

Syair Tajul Muluk

91

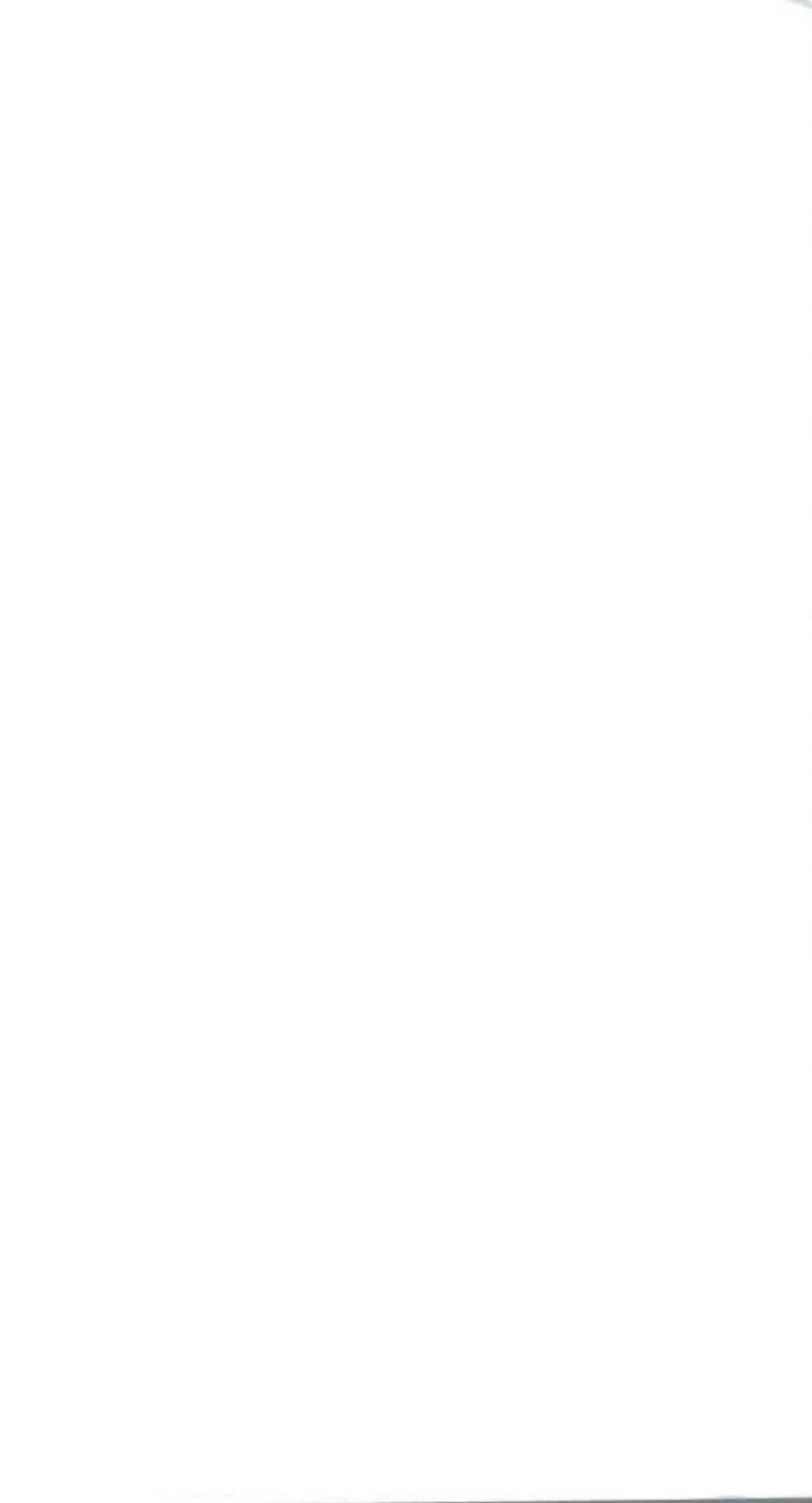
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDDIKAN NASIONAL



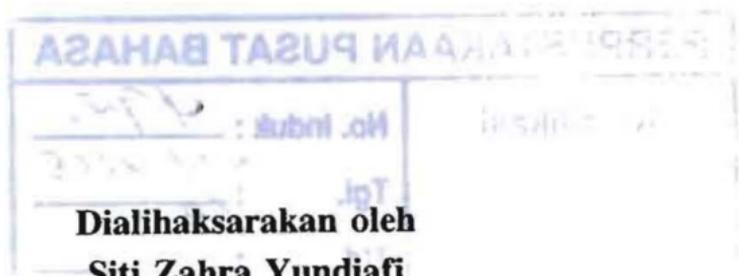
Syair Tajul Muluk

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Syair Tajul Muluk



Syair Tajul Muluk

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh
Pusat Bahasa

Melalui

Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Zaenal Hakim

Penata rupa sampul: Ichwan Kismanto

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.291 SYA S	No. Induk : 492 Tgl. : 23/2005 Ttd. : Gem

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.29

YUN

s

YUNDIAFI, Siti Zahra

Syair Tajul Muluk/Siti Zahra Yundiafi. –

Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.

240 hlm, 19 cm.

ISBN 979 685 410 4

1. KESUSASTRAAN MELAYU

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya dan minat bacanya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menumbuhkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Dalam kehidupan masa kini dan masa depan setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini dan masa depan.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Syair Tajul Muluk* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah

kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Siti Zahra Yundiafi saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah "Syair Tajul Muluk" merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta dengan Nomor Kode W. 258. Naskah tersebut telah dibuat mikrofilmnya. Salah satu mikrofilmnya tercatat sebagai milik Lembaga Bahasa dan Kesusatraan.

Dapat dipastikan bahwa dalam naskah itu terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Mengingat kondisi naskah tersebut makin memprihatinkan, teks tersebut perlu ditransliterasi agar kandungan isinya dapat diketahui oleh kalangan yang lebih luas.

Transliterasi "Syair Tajul Muluk" ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya sampai-

kan ucapan terima kasih kepada (1) Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada saya untuk mentransliterasi naskah ini; dan (2) Drs. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan daerah-Jakarta Tahun 2001, bersama stafnya, yang telah memungkinkan terwujudnya transliterasian ini.

Penyusun,

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
1. Deskripsi Naskah "Syair Tajul Muluk"	1
2. Ringkasan Isi Cerita	4
3. Pertanggungjawaban Transliterasi	13
4. Suntingan Teks "Syair Tajul Muluk"	30
5. Daftar Kata	221
Daftar Pustaka	234

1. DESKRIPSI NASKAH "SYAIR TAJUL MULUK"

Naskah "Syair Tajul Muluk" yang ditransliterasi ini tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta dan terdaftar dengan Nomor 258 W., beraksara Arab. Teks dapat dibaca dengan jelas. Alas naskah berupa kertas Eropa. Naskah tersebut berukuran 11,5 x 20 cm dan berjilid karton tebal.

Menurut catatan Ronkel (1909: 334--335), naskah tersebut terdiri atas 103 halaman. Setelah diteliti, ternyata hanya 102 halaman yang bertulis karena ada 1 halaman yang kosong (tidak ditulisi). Halaman 1 terdiri atas 13 baris, halaman 2--48, halaman 50--70, dan halaman 72--102 terdiri atas 19 baris, halaman 49 terdiri atas 20 baris, halaman 71 kosong, dan halaman 103 terdiri atas 1 baris.

Secara tipografis, tidak ada pembagian teks yang menyatakan bait-bait. Pembagian teks

atas bait-bait, sebagaimana terlihat dalam transliterasi ini hanya berdasar pada rima akhir tiap baris, yang dalam teks pada umumnya terdiri atas 2 baris. Tiap baris teks terdiri atas dua larik bersajak sehingga satu bait terdiri atas 2 baris teks, bersajak **a-a-a-a**. Berdasarkan persajakan pada akhir larik, ada beberapa bait sajak yang hanya terdiri atas 2 baris seperti pada halaman 27, 53, 59, 65, 69, 70, 72, 75, 84, 90, 95, 100, dan 103. Hal itu mungkin terjadi karena pada waktu penyalinan ada baris yang tertinggal.

Kadang-kadang ada juga bait yang rimanya tidak sama. Dalam kaitan itu agaknya penyalin hanya mementingkan persamaan huruf yang terdapat pada akhir baris. Dalam naskah ini huruf ك (kaf), misalnya, ternyata melambangkan bunyi /k/ dan /g/ sehingga akan berakibat adanya ketidaksamaan rima tersebut.

Pada umumnya bahasa syair ini baik sehingga mudah dipahami isi ceritanya. Namun, adanya tulisan yang tidak jelas atau tidak lengkap menyebabkan pentransliterasiannya juga tidak begitu meyakinkan sehingga harus menyesuaikan dengan konteks wacana tersebut. Selain itu, dijumpai juga adanya ketidakkon-

sistenan dalam penulisan kata, seperti penulisan *menengar* dan *mendengar*, serta *mengadap* dan *menghadap*.

Teks yang terdapat pada baris pertama halaman 76 ternyata sama dengan baris terakhir (baris 19) halaman 75. Hal itu mungkin terjadi karena kekhilafan atau kecerobohan penyalin.

2. RINGKASAN ISI CERITA

Malik Sulaiman Syah adalah raja yang adil dan disegani oleh raja-raja negeri lain. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh seorang wazir yang sangat bijaksana.

Dari pernikahannya dengan Putri Muluk Zaharsyah, Malik Sulaiman Syah mempunyai seorang putra yang sangat tampan yang bernama Tajul Muluk. Makin lama Tajul Muluk makin dewasa. Pada suatu ketika Tajul Muluk bertemu dengan Aziz, anak saudagar yang kaya raya, yang selalu membawa sehelai saputangan.

Karena Tajul Muluk terkesan akan saputangan yang selalu dibawa-bawa Aziz, Aziz terpaksa menceritakan riwayatnya.

Pada suatu ketika Tajul Muluk bersama para khadamnya pergi berburu ke hutan. Di hutan ia bertemu dengan beberapa orang saudagar. Para saudagar itu disuruh dipanggilnya dan semua dagangan mereka diborongnya. Di antara saudagar itu ada seorang saudagar muda yang berparas tampan.

Tajul Muluk menyuruh memanggil saudagar muda itu untuk melihat dagangan yang dibawanya. Ketika khadam membuka buntalannya, dalam buntalan itu ada sehelai sapatangan yang sangat indah sulamannya. Khadam segera mengambil sapatangan itu, tetapi saudagar muda itu segera meraihnya dan akhirnya menangislah ia.

Tajul Muluk terheran-heran melihat kelakuan saudagar muda itu. Tajul Muluk memintanya agar menceritakan hal-ihwal sapatangan itu. Saudagar muda itu terpaksa menceritakan riwayatnya.

Diceritakannya bahwa ia bernama Aziz, anak seorang saudagar yang sangat kaya raya. Oleh orang tuanya Aziz telah dijodohkan dengan

Azizah, saudara sepupunya. Sejak kecil Azizah dipelihara orang tuanya karena telah yatim piatu. Kedua anak itu saling menyayangi dan saling mengasihi. Ketika usianya bertambah dewasa, Azizah makin mencintainya, tetapi Aziz tidak mengerti akan hasrat Azizah.

Setelah melihat perilaku Azizah yang amat mencintai Aziz, orang tua mereka sangat mengkhawatirkan keadaannya dan bermaksud menikahkan keduanya sehingga sudah bersepakatlah menentukan harinya. Aziz dan Azizah telah siap menghadap Pak Kadi.

Karena ketampanannya, banyak anak perempuan yang tergila-gila kepada Aziz. Salah seorang di antaranya ialah Dalilah.

Ketika hendak menghadap Pak Kadi, Aziz kebetulan lewat di depan rumah Dalilah. Dalilah yang sudah siap menghadangnya, melemparkan saputangan dan surat. Sekilas Aziz terpandang wajah gadis itu dan cintanya berpaling kepadanya. Aziz singgah ke rumah gadis itu dan lupalah bahwa ia akan melaksanakan akad nikah. Para undangan yang sudah lama menanti

kedatangan Aziz akhirnya kesal dan membubarkan diri. Akad nikah menjadi batal. Orang tuanya menjadi malu akan peristiwa itu dan memarahi Aziz ketika melihat Aziz datang pagi harinya. Azizah datang membujuk dan menanyainya. Dengan terus terang Aziz mengatakan bahwa ketika melewati rumah Dalilah, ia terpancang gadis itu dan hatinya telah terpicu kepadanya. Saat itu juga ia singgah ke rumah gadis itu dan semalam-malaman menunggu di depan pintu.

Setelah lima hari, sesuai dengan isyarat yang diberikan Dalilah, Azizah menyarankan agar Aziz menemuinya lagi. Aziz pun menemui gadis itu. Dengan melambaikan sehelai saputangan berwarna merah, Dalilah hanya menampakkan diri selintas lewat jendela dan memberi isyarat dengan dua jarinya. Setelah itu, ia berlari dan tidak muncul lagi. Aziz pulang kembali. Sesampainya di rumah, Azizah segera menyapanya. Dengan lesu Aziz menyatakan bahwa ia tidak berjumpa dengannya dan gadis itu memberinya isyarat dengan lambaian saputangan dan

dua jari. Azizah menyatakan bahwa ia menantinya dua hari lagi di sebuah rumah tempat mencelup kain.

Setelah dua hari, Aziz datang menemuinya dan jendela rumah itu tertutup rapat. Ia menanti sampai malam hari. Setelah Subuh, ia pulang. Sesampainya di rumah, ia disambut Azizah. Namun, karena kecewa, ia marah dan menendangnya. Azizah jatuh tersungkur dan lukalah dahinya. Namun, Azizah masih bersabar dan diajaknyalah Aziz pulang. Namun, kemarahan Aziz belumlah hilang hingga hidangan yang disajikan Azizah ditendang dan dilemparkannya. Hati Azizah serasa hancur dan akhirnya ia jatuh sakit.

Aziz kembali datang menemui Dalilah. Namun, ketika terpandang, ia mengeluarkan pundi-pundi, lampu, dan mangkok benih. Azizah pun menjelaskan maksud isyarat itu bahwa ia menunggu di suatu kebun, ada di istana, dan *tanglung* merupakan pertanda bahwa ia ada di sana.

Malam harinya Aziz pergi menemui Dalilah, di tempat yang telah dijelaskan Azizah, di sebuah istana yang indah. Ia pun naik ke istana itu, tetapi tidak seorang pun ada di situ. Tengah malam ia merasa lapar dan hidangan yang telah tersedia di situ dimakannya. Setelah makan, ia tertidur dengan pulasnya. Ketika hari siang, ia terbangun dan dalam kainnya terselip sebilah pisau. Aziz tercengang melihat hal itu, lalu ia pulang. Sampai di rumah, dilihatnya Azizah sangat sayu dan sedih. Azizah kembali bertanya kepada Aziz. Aziz menyatakan bahwa ia tidak bertemu dengan Dalilah, tetapi ketika bangun tidur, ia menemukan sebilah pisau di sarungnya.

Mendengar penjelasan Aziz, Azizah sangat sedih dan menyatakan bahwa nanti malam Aziz harus kembali ke sana dan semua hidangan tidak boleh dimakan dan tidak boleh tidur di sana. Aziz kembali menemui Dalilah. Ia terpaksa harus menahan lapar dan kantuk. Ketika tengah malam, Dalilah dengan diiringkan sepuluh anak perempuan datang sambil membawa pisau.

Melihat Aziz duduk berjaga, ia tidak jadi membunuhnya, tetapi memberinya sehelai saputangan. Aziz bangkit hendak mengambil saputangan itu, tetapi Dalilah berlari ke suatu tempat sehingga Aziz terpaksa mengejanya dan barulah dapat ketika mereka berada dalam sebuah peraudan. Keduanya bercumbu hingga hari siang. Ketika hendak pulang, Dalilah memberinya saputangan yang indah dan meminta Aziz untuk datang mengulanginya.

Ketika Aziz kembali ke rumahnya, Azizah tampak sakit payah. Azizah masih sempat menanyakan apakah ia sudah bertemu dengan Dalilah. Semua yang dialami Aziz diceritakannya. Jika Aziz menemuinya lagi, Azizah meminta agar menanyakan siapa yang menyelam saputangan itu.

Ketika Aziz pulang, karena merasa sakit hati Azizah menjadi sakit-sakitan dan akhirnya meninggal. Setelah Azizah meninggal, Aziz merasa bersalah dan menyesal. Rasa rindunya terhadap Azizah begitu kuat dan tidak dapat hilang dari ingatannya. Untuk menghapus rasa

rindu itu, Aziz mencoba mengembara sebagai seorang saudagar. Satu peninggalan Azizah yang sangat diharganya ialah sehelai saputangan bersulam yang selalu dibawa-bawanya itu.

Lukisan yang terdapat pada saputangan itu sangat memikat hati Tajul Muluk. Aziz menceritakan bahwa saputangan itu dibuat oleh seorang putri yang cantik jelita, bernama Sayyidatuddunia. Ia adalah putri Raja Parsi, Syaherman. Setelah mendengar cerita itu, Tajul Muluk jatuh cinta kepada Putri Sayyidatuddunia.

Malik Sulaiman Syah, ayah Tajul Muluk, akhirnya mengetahui hal itu. Diutuslah wazirnya untuk meminang Putri Sayyidatuddunia. Namun, pinangan itu ditolak Putri dengan alasan bahwa ia tak mau bersuami.

Tajul Muluk merasa penasaran. Ia ingin mengetahui alasan yang sebenarnya penolakan lamarannya. Ia pergi ke Parsi beserta Aziz, wazir, dan para khadamnya. Mereka menyamar sebagai saudagar.

Setelah mengalami bermacam-macam rintangan, akhirnya dengan perantaraan seorang

ajuz, Tajul Muluk dapat bertemu dengan Putri Sayyidatuddunia. Dengan kepandaiannya, Tajul Muluk berhasil memikat hati Putri Sayyidatuddunia. Akhirnya, Tajul Muluk menikah dengan Sayyidatuddunia.

Aziz yang mengantar Tajul Muluk ke Parsi diizinkan pulang lebih dahulu untuk menemui orang tuanya. Tajul Muluk beserta istri, orang tua, wazir, dan semua bala tentaranya pulang ke negerinya dan mereka hidup berbahagia.

3. PERTANGGUNGJAWABAN TRANSLITERASI

Ejaan yang digunakan dalam transliterasian naskah "Syair Abdul Muluk" ini mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dalam pentransliterasian teks ini ada beberapa hal yang patut diperhatikan.

- 1) Karena sumbernya merupakan teks tunggal, dalam penyuntingan digunakan edisi standar dengan cara membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan.
- 2) Kesalahan-kesalahan kecil yang berupa kesalahan penulisan atau karena kekurangan huruf atau tanda titik, langsung diperbaiki dan tulisan aslinya dicantumkan dalam catatan kaki.

- 3) Kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama, seperti *maligai* (ما لپگی), *mengadap* (مقادف), *mengambur* (مقمبور), *khobar* (خبر), dan *mangkin* (مشکین) dipertahankan bentuknya dan penulisannya tidak disesuaikan dengan penulisan kata menurut Ejaan Yang Disempurnakan supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah itu terekam.
- 4) Lambang yang digunakan dalam teks suntingan adalah sebagai berikut.
- Lambang (...) menandai penambahan. Tulisan yang terdapat di antara tanda kurung ini adalah tambahan dari penyunting karena pada teks dasar itu dianggap ada unsur yang perlu ditambahkan.
 - Lambang /.../ yang mengapit huruf, suku kata, atau kata menunjukkan adanya pengurangan karena adanya kelebihan huruf, suku kata, atau kata yang tidak berarti.
Contoh:

كسوكما (kesukma) ----- > kesu/k/ma
لرسنيوم (tersennyum) --- > tersen-
/n/yum

- c. Lambang // menandai awal (pergantian) halaman naskah. Angka Arab yang terletak di pias kiri sekitar lambang // menunjukkan nomor halaman teks sumber.
- 5) Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis dengan berpedoman pada penulisan kata yang terdapat pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kecuali kata yang menunjukkan ciri bahasa lama seperti *khobar*, *zalim*, dan *kheran*. Kata-kata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis dengan berpedoman pada *Pedoman Transliterasi Arab Latin*, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987.
- 6) Transliterasi huruf Arab-Latin (Jawi) itu adalah sebagai berikut.

Fonem konsonan yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda (apostrof), dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda (titik) sekaligus. Berikut ini didaftarkan konsonan Arab (Jawi) dan transliterasiannya dalam huruf Latin.

Huruf Arab/Jawi	Huruf Latin
ا	a
ب	b
ت	t
ث	s atau ş
ج	j
ح	h atau ħ

Huruf Arab/Jawi	Huruf Latin
خ	k atau kh
چ	c
د	d
ذ	z atau z
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	s atau ş
ض	d atau d

Huruf Arab/Jawi	Huruf Latin
ط	t atau ṭ
ظ	z atau ḏ
ع	a/i/u/k atau '
غ	g
ف	f
ق	p
ك	k atau q
ك	k
ل	l

Huruf Arab/Jawi	Huruf Latin
م	m
ن	n
و	u, w
ه	h
ي	y, i

Vokal bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal bahasa Arab biasanya dilambangkan dengan tanda vokal atau harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dommah*, tetapi teks dalam naskah ini tidak berharakat.

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, tetapi dalam naskah ini hanya dilambangkan

dengan huruf (tidak berharakat) dan transliterasiannya berupa gabungan huruf, yaitu *ai* dan *au*.

Dalam naskah terdapat penulisan yang tidak ajeg, antara lain sebagai berikut.

- 1) Huruf *h* lemah kadang-kadang tidak dituliskan, seperti *berubah* ditulis *beruba* (**بروب**) halaman 16;
beroleh ditulis *berole* (**براول**) halaman 76;
Dalilah ditulis *Dalila* (**دليلا**) halaman 9, 10, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 30, dan 99.
jodoh ditulis *jodo* (**جودو**) halaman 23 dan 80;
engkaulah ditulis *engkaula* (**انكول**) halaman 53;
gundah ditulis *gunda* (**گند**) halaman 13;
mahligai ditulis *maligai* (**مالیگی**) pada halaman 38, 44, 69, 73, 74, 78, 81, 86, 89, dan 91;
menghambur ditulis *mengambur* (**مقمبر**) halaman 19, 47, dan 52;

- mudah* ditulis *muda* (مود) halaman 46;
sebelah ditulis *sebela* (سبل) halaman 92;
sedekah ditulis *sedeka* (صدق) halaman 3, 11;
tahu ditulis *tau* (تاو) halaman 69;
tengadah ditulis *tengada* (تغاد) halaman 16;
hulu ditulis *ulu* (اولو) halaman 87;
hajat ditulis *ajat* (اجة) halaman 46.
- 2) Pada kata-kata lain yang tidak memerlukan huruf *h* justru memakai *h*, seperti *adinda* ditulis *adindah* (ادنده) halaman 12, 26, 49, 50, 91, 95, dan 100;
andalan ditulis *handalan* (هندالن) halaman 22, 66;
ayahanda ditulis *ayahandah* (ايهنده) halaman 36, 41, 55, 76, 81, 87, 90, 92, 93, 95, 96, 100, 101;
ayam ditulis *hayam* (هاييم) halaman 25;
bau ditulis *bahu* (باهو) halaman 65;
bawa ditulis *bawah* (باوه) halaman 67 dan 68;

bunda ditulis *bundah* (بنداه) halaman 6,
 32, 33, dan 46;
dayu ditulis *dayuh* (دايوه) halaman 19;
derma ditulis *dermah* (درمه) halaman
 28;
empas ditulis *hempas* (همفس) halaman
 94;
empedu ditulis *hempedu* (همفدو) halaman
 23, 45;
ganti ditulis *gahanti* (گهنتر) halaman
 52;
gempa ditulis *gempah* (كمفه) halaman
 68;
iris ditulis *hiris* (هيريسي) halaman 14,
 20, 54, 87;
ujung ditulis *hujung* (هوجخ) halaman
 35, 58, 61;
ungu ditulis *hungu* (هغو) halaman 80;
kawin ditulis *kahwin* (كهوين) halaman 29;
kena ditulis *kenah* (كنه) halaman 3, 8,
 9, 35, 59, 67, 70, 74, 88, 94, 101;
menerpa ditulis *menerpah* (منرفه) hāla-
 man 42;

mengerti ditulis *mengherti* (**مقهرتی**)
 halaman 12, 14, 90;
nyawa ditulis *nyawah* (**پاوه**) halaman
 49, 100;
peta ditulis *petah* (**فته**) halaman 43,
 60;
pualam ditulis *puhalam* (**فها لم**) ha-
 laman 50, 78;
renta ditulis *rentah* (**رنته**) halaman 51;
tampa ditulis *tampah* (**تمفه**) halaman
 43, 65;
tanda ditulis *tandah* (**تندره**) halaman
 22, 89;
tempa ditulis *tempah* (**تمفه**) halaman
 42, 75; 84, 92;
cela ditulis *celah* (**چله**) halaman 2,
 5, 43, 47, 90;
tua ditulis *tuah* (**توه**) halaman 2, 28,
 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 53, 54,
 57, 62, 63, 66, 67, 68, 72, 73, 77, dan 83;
antar ditulis *hantar* (**هنتر**) halaman
 35, 51, dan 79.

- 3) Bunyi /e/ lemah kadang-kadang ditulis dengan memakai saksi ا (alif), و (wau), dan ي (ya).

Contoh:

begitu ditulis *bagitu* (باكيتو) halaman 39;

belaka ditulis *bilaka* (بيلاك) halaman 41;

delima ditulis *dalima* (داليمما) halaman 3, 35;

kelu ditulis *kalu* (كالو) halaman 37;

lembah ditulis *limbah* (ليمبه) halaman 43;

mendera ditulis *mindera* (ميندرا) halaman 62);

merana ditulis *marana* (ماران) halaman 24;

ngeri ditulis *ngari* (غاري) halaman 93;

peta ditulis *patah* (فاته) halaman 2;

rekam ditulis *rakam* (راكم) halaman 73;

remaja ditulis *rumaja* (روماج) halaman 3, 47, 84;

- renta* ditulis *rinta* (رينت) halaman 102;
- seketika* ditulis *sekutika* (سكو تيك) halaman 7, 38;
- serdadu* ditulis *sordadu* (سور دادو) halaman 77;
- celaka* ditulis *cilaka* (چيلاك) halaman 11, 13, 46;
- 4) Fonem /g/ pada umumnya dilambangkan dengan huruf (kaf) sama dengan fonem /k/, kecuali pada kata berikut:
- gambar* ditulis (گمبر) halaman 37, 60, 89;
- ganda* ditulis (گند) halaman 4;
- ganti* ditulis (گنتي) halaman 32, 52, 101;
- garang* ditulis (گارنغ) halaman 51;
- gembira* ditulis (گمبيرا) halaman 48;
- gemilang* ditulis (گميلنغ) halaman 8, 48;
- gila* ditulis (گيلا) halaman 2, 14, 47, 52, 55, 66;
- gulana* ditulis (گولات) halaman 97;

guna ditulis (گون) halaman 9, 27;
gundah ditulis (گنده) halaman 9, 27,
 35, 37, 46, 93;
guncang ditulis (گنجغ) halaman 68;
hanggaran ditulis (هگارن) halaman 68;
harga ditulis (هرگ) halaman 4;
segan ditulis (سگن) halaman 61;
segera ditulis (سگرا) halaman 37;
tiga ditulis (تیک) halaman 70.

- 5) Huruf hamzah (ء) kadang-kadang terdapat pada kata yang sesungguhnya tidak perlu memakainya, seperti

minta ditulis *mintak* (مینتآ) halaman 23;

kesuma ditulis *kesukma* (کسوم) halaman 13, 65, 68, 87;

pesona ditulis *pesokna* (فسون) halaman 81.

- 6) Fonem /k/ yang terletak di akhir suku kata kadang-kadang tidak dituliskan, seperti

kelak ditulis *kela* (کلا) halaman 69, 81;

- tampaklah* ditulis *tampalah* (تمفاله)
 halaman 4, 18;
campakkan ditulis *campakan* (چمفكان)
 halaman 80.
- 7) Kata ulang pada umumnya ditulis dengan menggunakan angka 2, tetapi ada juga yang ditulis lengkap, seperti
berebut-rebut ditulis (بربوۃ ربوۃ) halaman 4;
bersama-sama ditulis (برسام سام) halaman 87;
ke mana-mana ditulis (كمان مان) halaman 78,85;
malu-maluan ditulis (مالو مالوان) halaman 1;
semalam-malaman ditulis (سمالم مالمن) halaman 10.
- 8) Kata berawalan *me-* yang seharusnya menyebabkan adanya nasalisai, kadang-kadang ditulis tanpa nasal, seperti
menghadirkan ditulis mehadirkan
 (مهاضيركن) halaman 100;
menghitamkan ditulis mehitamkan

- (*مهيتمكن*) halaman 11 dan 83;
mentakzimkan ditulis *metakzimkan*
 (*متكظيم كنى*) halaman 51;
- 9) Huruf *sy* (*ش*) kadang-kadang ditulis *s* (*س*), sebaliknya ada *s* yang ditulis *sy* seperti *Syah* ditulis *sah* (*ساه*) halaman 3, 38, 50, 78, 91, 95;
hasrat ditulis *hasyrat* (*حشرة*) halaman 7, 12, 23, 36;
- 10) Pada beberapa kata huruf *b* kadang-kadang ditulis dengan *p* (*پ*) dan ada pula *d* yang ditulis dengan *b* (*ب*), seperti
bersih ditulis *persih* (*فرسيه*) halaman 11, 18, 69, 88;
bujuk ditulis *pujuk* (*فوجوق*) halaman 12, 38, 47, 55, 75;
mustaid ditulis *mustaib* (*مستعيب*) halaman 70.
- 11) Huruf *d* dan *b* yang terletak ditengah kata kadang-kadang tidak dituliskan, seperti
jendela ditulis *jenela* (*جنيللا*) halaman 9, 13, 16, 17;

mendengar ditulis *menengar* (منظر)
halaman 12, 16, 19;
timbul ditulis *timul* (تيمول) halaman
53;
membising ditulis *memising* (ميسينج)
halaman 67.

4. SUNTINGAN TEKS "SYAIR TAJUL MULUK"

- 1 // dengarkan Tuan suatu kisah
hikayat syair asyik orang yang susah
seorang raja khabarnya sah
namanya konon Malik Sulaiman Syah

adapun akan Malik Sulaimani,
asal Baginda raja yang gani
turun-temurun bangsawan sultani
serta dengan gagah berani

kerajaan besar bukan kepalang
gagah berani sultan terbilang
senantiasa perang berulang
tiap-tiap tahun tidak berselang

terlalulah adil merintah dia
negeri aman senang sentosa
seorang wazirnya bijak perkasa
diharap sultan raja berbangsa

demikianlah konon ceteranya Tuan
segala raja-raja malu-maluan
karena Baginda sultan pahlawan
takut dilanggarnya takut melawan

ada kepada suatu hari
sultan berpikir seorang diri
ingin rasanya hendak beristri
lalu memanggil perdana menteri

kepada wazirnya Sultan bersabda
ayuhai Wazir Menteri berida
2 // ingin rasanya di dalam dada
hendak mencari istri yang muda

sedang lamanya di atas tahta
sehingga sampai tuanya beta
seorang putra tiadalah nyata
siapa mengganti kerajaan beta

akan sembah perdana menteri
jikalau Tuanku hendak beristri
Malik Zaharsyah raja bestari
ada berputra seorang putri

parasnya elok tidak bercela
wajah laksana intan kemala
sifat berpadu sama setara
barang yang melihat hati pun gila

jikalau dipinang mahkota negeri
tak dapat tiada diperoleh putri
Malik Zaharsyah tentu memberi
bolehlah segera dibawa kemari

setelah sudah direncana
meminanglah Sultan Raja yang gana
makbullah maksud dengan sempurna
dapatlah putri yang bijaksana

selama sudah Sultan beristri
sukanya tidak lagi terperi
kerajaan bertambah-tambah sehari-hari
terlalu adil merintah negeri

berapa lamanya di atas tahta
lalu berputra Duli Mahkota
seorang laki-laki elok semata
paras laksana tulisan peta

adapun namanya Tajul Muluk
seluruh negeri tidak bertolak
berpatutan dengan laku dan khuluk
memberi berahi segala makhluk

setelah besar Tajul bangsawan
elok bertambah tiada berlawan
putih kuning emas tempawan
banyaklah berahi segala perempuan

- 3 // tujuh belas tahun sampai umurnya
mangkin bertambah elok parasnya
zaman itu tiada bandingannya
serta dengan tegur spanya

Tajul Muluk Mahkota Raja
kepada ayahnya terlalu manja
barang kehendak diturutkan saja
sehingga sampai sedang remaja

rambutnya bagai malam yang kelam
berkilat-kilat seperti nilam
barang memandang putra Syah Alam
tiadalah lupa siang dan malam

giginya bagai delima merekah
dengan lemah lembut membawa sekah
kian kena mengangkat langkah
khabarnya masyhur terlalu megah

apabila berjalan Tajul terala
ramai berlari perempuan segala
lakunya seperti orang gila
ada yang menumbuk dada kepala

ramailah berkata perempuan yang mabuk
seperti termakan ganja diserbuk
ambillah patik buat penumbuk
menyapukan sampah tikar beraluk

demikianlah kata setengah perempuan
kepada Baginda berhati rawan
banyak berkata tidak ketahuan
seperti orang mabuk cendawan

masyhurlah khabar ke sana kemari
Tajul Muluk Mahkota negeri
parasnya elok tidak terperi
seperti bulan empat belas hari

adalah kepada suatu masa
Tajul Muluk Mahkota desa
pergi bermain bersuka rasa
ke dalam hutan berburu rusa

- beberapa banyak hulubalang menteri
dititahkan Sultan kepada negeri
- 4 // mengiringkan Anakanda Tajul bestari
ramainya tidak lagi terperi

setelah sampai ke dalam hutan
binatang pun banyak kelihatan
dikejar anjing berlompatan
segala tentara berebut-rebut(an)

Tajul melihat dari atas kudanya
terlalulah suka rasa hatinya
melihat binatang banyak dapatnya
lalu menyuruh membentang khaimahnya

khaimah pun dibentang orangnya segera
yang berumbaikan intan mutiara
semayamlah Tajul Muluk perwira
dihadap wazir hulubalang bentara

seketika semayam Muluk bangsawan
tampaklah saudagar berkawan
terlalulah banyak dagangan Tuan
masing-masing dengan kelakuan

telah dilihat Mahkota Negeri
Baginda bertitah wajah berseri
menyuruhkan seorang khadam berlari
saudagar terpanggil segera kemari

mendengarkan titah Duli Baginda
lalu berlari khadam yang muda
menyampaikan titah dengannya sabda
memanggil saudagar mana yang ada

saudagar pun datang tiadalah lena
menghadap Muluk teruna
memberi takzim dengan sempurna
dagangan dibawa berbagai warna

dagangan itu pun lalu dibuka
ke hadapan Baginda dengan manis juga
sekaliannya itu dibeli belaka
dengan yang mahal dibayarnya harga

saudagar sekalian suka hatinya
berseri-seri warna mukanya
karena habis segala dagangannya
berganda-ganda dapat labanya

- 5 // di dalam banyak sekalian saudagar
ada seorang muda¹ pendekar
parasnya elok tidak bertukar
manis laksana lautan sugar

Aziz namanya saudagar muda
parasnya elok cela tiada
bungkus dagangan dibawanya ada
tetapi belum dilihat Baginda

Tajul nan sedang berkata-kata
terpandang kepada Saudagar yang pokta
cantik molek mengerna danta
lakunya seperti orang bercinta

1 > 9

Baginda berpikir di dalam hatinya
tajir ini baik sikapnya
tetapi bercinta rupa lakunya
seperti bercerai dengan kekasihnya

sudah berpikir Mahkota Negeri
lalu menitahkan khadam sendiri
membuka bungkusan saudagar bestari
barang yang baik bawa kemari

mendengar titah muda teruna
khadam membuka tiadalah lena
dagangan indah amat sempurna
perbuatan orang di sebelah sana

khadam sedang membuka dagangan
bertemulah ia sehelai saputangan
dipegangkan saudagar katanya jangan
cahaya matakmu itu karangan

tangan khadam segera dipegangnya
saputangan itu lalu diambalnya
diletakkan tajir ke bawah lututnya
serta pula dengan tangisnya

telah dilihat Mahkota Negeri
Baginda bertitah wajah berseri
apakah sebab kelakuan diri
dengan saputangan demikian peri

sembah saudagar dengan air mata
ampun Tuanku Duli Mahkota
6 // tiadalah dapat persembahkan warta
karena saputangan jadi bercinta

mendengar sembah saudagar muda
sangatlah takjub Duli Baginda
dengan manis memberi sabda
ceritakan olehmu jangan tiada

dengan sebenarnya saudagar katakan
suatu pun jangan diri tinggalkan
jikalau saudagar malu dan segan
dari khaimah ini tidak kulepaskan

demi Saudagar mendengar titah
ia menjawab terlalu petah
jika dengan titah perintah
patik tak lalui barang sepatah

sembah Saudagar muda cumbuan
ampun Tuanku Raja Bangsawan
patik sembahkan segala eklakuan
Aziz nama patik nin Tuan

patik ini anak Saudagar
orang yang kaya lagi pendekar
banyak menaruh rakyat dan lasjkar
di dalam kampung sorak bertukar

ada seorang anaknya mama
Azizah dialah empunya nama
dengan bapak patik diam bersama
ialah awal mula pertama

bapa Azizah sudahlah mati
bapak patik menjadi ganti
kasihkan dia bersungguh hati
boleh pelihara dengan seperti

dengan patik tidak berbeda
kasihnya sama di dalam dada
tambahan tidak ayah dan bunda
belas bertambah-tambah kurang tiada

patik pun juga kasih begitu
akan Azizah yatim piatu
sayang dan mesra sudah tertentu
seperti saudara diperbuat yang satu

- 7 // akan Azizah demikianlah juga
kasihkan patik tidak terhingga
duduk bermain bersuka
tiada bercerai barang seketika

antara tidak berapa lama
tidur dan makan bersama-sama
jatuhlah berahi anaknya mama
kepada patik mula pertama

patik nin tidak ada mengerti
akan Azizah menaruh hati
jika malam menangislah Siti
memukau mengajuk tiada berhenti

besarlah sudah patik nan kedua
hukum balig sudah dibawa
tidur dan makan bersama jua
tetapi hati belum berhawa

patik tak sangka demikian peri
hasratnya hendak jadi istri
berkasih-kasih sehari-hari
tidak bercerai barang sehari

telah dilihat ibu dan bapa
akan patik demikian rupa
jadilah dianya tersalah tanpa
takut memberi nama yang papa

laki istri berbicara
Azizah nin baik kawinkan segera
janganlah lagi berura-ura
takut memberi nama yang cedera

lagi pun ia sudah bertunangan
bukannya payah pinang-meminang
janganlah banyak lagi dikenang
kawinkan dia supaya senang

sudah mufakat laki istri
lalu berhadir sebarang peri
menjemput orang kanan dan kiri
hendak mengawinkan putra sendiri

di dalam rumah sudahlah sedia
beberapa perhiasan yang mulia-mulia
8 // sehabis keelokan di dalam dunia
betapa adat orang yang kaya

beberapa menyembelih kerbau dan lembu
akan makanan orang berjamu
dinar pun habis beribu-ribu
sedikit tak sayang di dalam kalbu

setelah hari sudahlah petang
orang jemputan semuanya datang
duduk di atas hamparan terbentang
tanglung dan kandil seperti bintang

akan Azizah muda yang tentu
lagi bersiram ke kolam batu
adat Arab sahaja begitu
sudah ke hamam baru bersatu

demikianlah sembah Aziz teruna
bersabun berusai berhamam sana
selengkap pakaian sudah terkena
baharu bersatu dengan sempurna

Azizah memakai sudahlah teman
dipatut oleh si tukang hamam
muka berkilat bagai diupam
gula batu dan pulaga hadir terekam

durja berseri manis bertambah
barang yang memandang ahti gelabah
terkenanglah tajuk dengannya dabah
disawang dengan melur digubah

sudah memakai muda teruna
berjalan keluar dari hamam sana
hendak mendapatkan kadi maulana
mengadakan nikah dengan sempurna

berjalanlah Aziz wajah gemilang
hendak segera kembali pulang
sudahlah nasibnya muda terbilang
di tengah jalan beroleh malang

adapun rumah suatu
dengan hamam bertentang pintu
rumahnya kecil berdinding batu
Aziz pun lalu jalan itu

- 9 // yang empunya rumah seorang perempuan
parasnya elok kilau-kilauan
laksana bulan di dalam awan
Binti Dalilah namanya Tuan

Binti Dalilah Almuhtalah
rupanya bagai bulan beserlah
melihat parasnya dada pun belah
itulah perempuan yang banyak helah

Dalila(h) perempuan yang bijaksana
kepadanya banyak hikmat dan guna
banyaklah laki-laki muda teruna
semuanya itu habis terkena

kata orang empunya madah
adapun Dalila(h) paras yang indah
berahikan Aziz lamalah sudah
habis bulan tahun berpindah

duduklah konon Dalila(h) Binti
menaruh gundah di dalam hati
berahikan Aziz muda yang sakti
sehari-hari duduk menanti

kepada Aziz Dalila(h) berpandang
parasnya elok usulnya sedang
terlalu suka Binti yang bidang
Aziz turun hendak diadang

setelah dekat Aziz bestari
dibukanya jendela sambil berperi
ditengokkan muka menunjukkan diri
sambil mengisyaratkan lima biji jari

saputangan dan surat dilemparkan pula
kepada Aziz muda terala
kemudian lari pula semula
sambil menutup tudung jendela

serta terpandang Aziz pun goyang
mendam seperti mabuk kepayang
arwah di dada habis melayang
kepada Dalilah berpinda(h) sayang

rasanya patik dada pun hampa
naik pengantin menjadi lupa
10 // tiada takutkan ibu dan bapa
sebab Dalilah yang punya sapa

lalulah patik singgah ke situ
berjalan naik ke tangga batu
hendak bertemu perempuan itu
dilihat berkancing tingkap dan pintu

di luar pintu patik berhenti
hendak bertemu Dalila(h) Binti
semalam-malaman duduk menanti
sehingga siang nyatalah pasti

terhentilah madah Aziz yang lena
tersebutlah kisah di dalam istana
saudagar berhadir dengan sempurna
sudahlah datang kadi maulana

orang pun penuh di dalam rumah
berhadir jamuan akan walimah
sekadar menanti Aziz yang ramah
lagi bersiram ke hamam timah

adapun Aziza(h) yang baik budi
sudah dihiasi lalulah mandi
dikenakan pakaian intan dan fudi
bersambutan dengan hati bersendi

sudah memakai Siti bangsawan
didudukan dekat tulis berawan
lakunya manis malu-maluan
memberi hati pilu dan rawan

akan makanan sudah sedia
di dalam rumah saudagar kaya
sekadar menanti Aziz yang mulia
malulah juga datangnya dia

lama menanti imam dan qari
belumah datang Aziz bestari
sehingga sampai siangnya hari
saudagar marah tidak terperi

sekalian jemputan kembali pulang
tinggal Saudagar berhati walang
marahnya bukan alang kepalang
akan anaknya Aziz gemilang

- 11 terlalu marah Datu Saudagar
perbuatan Aziz muda pendekar
kalbu bernyala bagai dibakar
pelamin dirobah segera dibongkar

mana makanan telah hadir
disedeka(h)kan Saudagar pada fakir
pekerjaan walimah adala(h) mungkir
sebabnya Aziz empunya pikir

adapun akan Aziz teruna
hari siang nyatalah sempurna
tiada juga bertemu mengerna
mangkin bertambah bimbang gulana

matahari terbit Aziz pun ingat
seperti orang hilang semangat
wajah yang persih berubah sangat
lalu pulang kembali bangat

serta sampai Aziz nan garang
dilihatnya rumah sudahlah terang
pelamin habis dipatahkan orang
karena Saudagar terlalu berang

Saudagar terpandang Aziz terala
mangkin bertambah kalbu bernyala
hatinya hancur tidak berkala
perkataan marah dikatakan pula

Saudagar berkata sambil berdiri
menunjuk anaknya kanan dan kiri
hai Aziz demikianlah peri
menjunting muka bapa sendiri

haram sekali tidak kusangka
akan kelakuan anak celaka
dengan aku berbuat durhaka
sampai dianya mehitamkan muka

demi Allah *Rabbul Izzati*
tidak kusertakan dengan seperti
haraplah engkau kepada hati
hingga setahun duduk menanti

patik mendengar bapa nan meta
sangatlah takut di dalam cita
12 // sepatah tidak menjawab kata
tunduk menyapu airnya mata

setelah Aziza(h) menengar bunyinya
bapa patik terlalu marahnya
Siti pun keluar dengan segeranya
mendapatkan patik dengan pucatnya

mepujuk serta dipimpin jari
dibawanya masuk ke tempat sendiri
diperbuatnya bagaimana sehari-hari
kasih dan sayang bawa kuberi

kemudian baharu Aziza(h) berkata
kepada patik bertanya warta
semalam apa pandangan mata
makanya tidak kembali serta

Aziza(h) bertanya patik jawablah
aku terpandang Binti Dalila(h)
di jendela tembaga tampak teserlah
rasanya dadaku bagaikan belah

kelakuan habis patik khabarkan
suatu pun tidak dilindungi
Azizah tertawa lakunya terpakai
murka di hati Siti samarkan

sungguh tertawa dengan madahnya
kepada patik Azizah bertanya
retikah Aziz akan tafsirnya
hasrat Dalila(h) apa maksudnya

patik pun segera menjawab sabda
haram tiada mengerti Kakanda
cobalah tafsirkan oleh Adinda
supaya lapang rasanya dada

anak Mama menjawab peri
suaranya manis wajah berseri
adapun tafsir surat diberi
artinya berahi ia kan diri

saputangan itu ketahui olehmu
artinya selama pada dirimu
lima hari lagi baharu bertemu
demikianlah fatwa orang berilmu

- 13 // akan sekarang baik berhenti
bergunda(h) Aziz wai jangan hati
sekadar lima hari boleh dinanti
bertemulah Tuan dengan Encik Siti

mendengar Siti pendeta
patik pun diam menurut kata
tetapi di hati sangat bercinta
Binti Dalila(h) dimata-mata

patik pun naik ke atas bangku
kepada bantal baring bertunggu
anak Mama hadir bertunggu
duduk memijit patik Tuanku

memijit itu dengan manis muka
di dalam demikian patik tak peka
sudahlah takdir Tuhan yang Baqa
kepada patik orang celaka

sampai kepada hari kelima
patik disuruh oleh anak Mama
baiklah Aziz segera menjelma
mendapatkan Dalila(h) muda kesuma

mendengar madah Aziza(h) jauhari
patik pun berjalan seorang diri
nampaklah Dalila(h) muda bestari
di jendela tembaga ia berdiri

saputangan merah pula dibawa
sambil menunjuk jarinya dua
kemudian lari sambil tertawa
tingkap jendela dikancing semua

seketika dipandang ia pun hilang
mangkin bertambah hati nan walang
bisanya sampai ke dalam tulang
patik pun lalu kembali pulang

serta sampai ke rumah sendiri
masuk peraduan berebahkan diri
Aziza(h) pun datang menghampiri
memijit patik kanan dan kiri

dengan manisnya ia bermadah
terlalu fasih bunyinya lidah
14 // ayuhai Aziz paras yang indah
yang engkau bertemukan sudah

patik pun segera menjawab kata
belum lagi bertemu beta
sekadar di jendela berpandangan mata
dua jari juga ditunjukkan serta

saputangan merah dilambaikan pula
wajahnya terang seperti kemala
itulah membawa hatiku gila
tulang dan sendi lemahlah segala

mendengarkan khabar Siti pun pilu
bagai diiris dengan sembilu
hendak marah rupanya malu
kasihkan patik sudah terlalu

karena ia orang yang mulia
laku perangai seperti aulia
sebab kasihnya hilang upaya
tersenyum sedikit tiada berdaya

sungguh tersenyum rupa nampaknya
akan tetapi rusak hatinya
kepada patik ia bertanya
ertikah Aziz akan takbirnya

patik pun segera menjawab kata
tiada sekali mengerti beta
jikalau sungguh kasih berserta
berilah takbirnya supaya nyata

anak Mama menjawab peri
mukanya manis wajah berseri
adapun takbirnya dua biji jari
kekasihmu bertangguh lagi dua hari

saputangan merah artinya makna
sebuah rumah di sana
tempatnya orang mencelup warna
di situlah menanti Aziz teruna

patik mendengar khabar yang pasti
daripada usul bijak mengerti
sedap sedikit rasanya hati
patik pun diam duduk menanti

15 // dua hari Tuanku sampailah waktu
patik pun berjalan pergi ke situ
bertemulah dengan rumah suatu
seperti khabar anak Mama itu

serta patik sampai ke sana
di rumah tukang duduk berteman
kepada jendela memandang lena
hendak bertemu dengan lela mengerna

usah antara memandang muka
pintu jendela tidak terbuka
rasanya hati sangatlah duka
sampai petang dinanti juga

sehari-hari gila bimbang
hendak melihat bunga yang kembang
kedengaran sudah muazin bang
mangkin bertambah hati nan bimbang

lalulah patik mengangkat *salli*
sembahyang di situ sudah sekali
lekas sembahyang subuh berdui
langsung lalu patik kembali

akan anak Mama yang syahda
berdiri di tiang bangsawan muda
sebelah tangannya menangkap dada
menahani hati sangat menggoda

serta terpandang patik nan Tuan
Siti menegur manis kelakuan
hati Aziz muda cumbuan
sudahlah bertemu gerangan bangsawan

setelah patik mendengar kata
datanglah marah amat gempita
sangat berpusing pandangan mata
dibawa oleh hati bercinta

patik pun datang dengan marahnya
serta dengan tendang terjangnya
Aziza(h) terjatuh tersungkur dianya
luka sedikit pada dahinya

Siti pun bangkit darah pun cucur
ditekapnya dengan jari yang bujur
16 // anak Mama hatinya hancur
perbuatan patik sangat terlanjur

dia pun bangkit lalu berdiri
sambil tertawa durja berseri
Aziz dipujuk dipimpin jari
dibawa masuk ke tempat sendiri

Siti nan hendak memberi makan
ke hadapan patik dihadirkan
paha pun segera patik terjangkan
habislah pecah mangkok dan pinggan

telah dilihat Siti pendeta
kelakuan Aziz sangatlah meta
terlalulah syak di dalam cita
Siti pun cucur airnya mata

sangat berubah wajahnya Siti
seraya berpikir di dalam hati
jika demikian lakunya pekerti
hampir gerangan diriku mati

seketika diam tidak bermadah
air matanya tunduk tengadah
durja yang manis berubah sudah
menahani hati bukannya mudah

itulah awal mula pertama
nasi nan tidak patik terima
syaklah hati anaknya Mama
jatuhlah sakit Aziza(h) ulama

sungguh bercinta kepada rupa
patik tu masih juga disapa
belumkah Aziz engkau berjumpa
dengan Dalila(h) yang putih safa

patik pun segera menjawab kata
hari nin belum bertemu beta
suatu pun tidak pemandangan mata
pintu dan tingkap berkancing rata

menengar khabar patik yang rawan
Siti menjawab kepilu-piluan
sebab demikian hal kelakuan
hendak melihat hatimu Tuan

- 17 // jikalau sungguh Aziz teruna
kasih dan sayang dengan sempurna
datanglah lagi engkau ke sana
alamat orang yang bijaksana

setelah patik mendengarkan khabar
daripada Aziza(h) orang yang sabar
kurang sedikit hati yang gobar
lalu tidur berselimutkan gebar

telah siang nyatalah pagi
patik pun bangun lalu bersugi
diambil kasut masukkan kaki
ke kampung Dalila(h) berjalan pergi

serta patik sampai ke situ
nampak Dalila(h) hadir di pintu
laksana emas sepuluh mutu
memakai subang permata satu

duduk diadap hamba dan teman
suatu meja tempat minuman
umpama bunga kembang setaman
merusakkan hati muda beriman

serta terpandang patik yang gila
pundi-pundi dan tanglung dikeluarkan pula
mangkok berisi benih segala
sambil mengatup pintu jendela

patik melihat demikian peri
berjalan pulang ke rumah sendiri
mendapatkan Azizah muda bestari
patik lihat baring Siti Johari

patik datang dilihat Aziza(h) terala
ia tersenyum menegur pula
hendak bangun tidak terhela
tulang sendi lemah segala

dengan perlahan mengeluarkan peri
ayuhai Aziz muda bestari
hampir juga Tuan kemari
beta nin hendak bertanya sendiri

patik pun datang duduklah serta
dipandang Aziza(h) sedih bercinta
18 // tubuh yang persih berubah lata
belas sedikit rasanya cita

sambil baring Siti bersabda
kepada patik ayuhai Kakanda
sudahkah bertemu bangsawan muda
dengan Dalila(h) usul yang syahda

patik pun segera menjawab kata
hari nin sudah bertemu beta
ada seketika berpandangan mata
ia pun lari pula serta

kelakuan habis patik khabari
semua yang dilihat patik keluar
tersenyum sedikit Siti Johari
berkata sambil mengeluarkan peri

mangkok benih artinya makna
suatu kebun ada di sana
pundi-pundi itu artinya istana
peraduan indah sudah terkena

tanglung itu diperbuatnya tanda
barang di mana nampaknya ada
tujulah sahaja oleh Kakanda
niscaya bertemulah Binti yang syahda

fakir nin tidak berpanjang madah
hari malam nyatalah sudah
lalulah berjalan Aziz yang gundah
ke kampung Dalila(h) paras yang indah

serta sampai patik ke sana
lalu bertemu sebuah istana
perhiasan indah amat sempurna
patik pun naik tiadalah lena

serta sampai patik nan Muluk
ke dalam rumah perhiasan elok
dilihat tiada seorang makhluk
patik pun diam tangan dipeluk

adalah pula pahar suatu
berisi nikmat berbagai di situ
hamparan terbentang bertatah mutu
duduklah patik di atasnya itu

19 // patik menanti ada seketika
hampir tengah malam gerangan jangka
orangnya tidak dipandang muka
perut pun lapar serta dahaga

pada pikir hati sendiri
hidangan ini orang memberi
perut pun lapar tiada terperi
baik aku makan begini hari

sudah berpikir di dalam cita
lalu dimakan nikmat tu serta
mana yang ada dipandang mata
sekaliannya itu dirasa rata

sudah makan demikian peri
lalu mengantuk mata sendiri
tertidurlah patik Mahkota Negeri
sedikit tidak lagi khabari

hari siang sudahlah nyata
baharulah sadar patik mahkota
dilihat suatu pisau permata
di dalam kain termasuk serta

ajaib tercengang patik nin Tuan
melihat Dalilah punya kelakuan
berjalan pulang patik bangsawan
balik ke rumah berhati rawan

sampai ke rumah patik nin Gusti
terpandang kepada Aziza(h) Siti
sangat berubah patik lihati
terlalu belas rasa hati

daripada sangat Siti terayu
suara berubah muka pun layu
mengambur kalam mendayu-dayu
patik menengar terlalu sayu

dengan perlahan Aziza(h) berkata
ayuhai Aziz muda yang pokta
sampaikah sudah yang engkau cita
dengan Dalila(h) berjumpa mata

patik menjawab segera cepat
belum lagi usul bersifat

20 // Kakanda kekenyangan terlalu merapat
serta terjaga pisau yang dapat

mendengar jawab Siti pun pilu
bagai diiris dengan sembilu
dibawa rawan cinta berpalu
air mata Azizah jatuh bertalu

seketika menangis lalu berhenti
kemudian baharu berkata Siti
hai Aziz dengarlah pasti
akan maksud pikiran Binti

adapun artinya pisau sebilah
engkau binatang kata Dalilah
bodoh dan bingung sudah terjumlah
boleh dibuat sebarang ulah

sekarang malam pergilah jua
ke rumah Dalila(h) utama jiwa
jangan dimakan segala halwa
serta tidur jangan dibawa

sekali lagi demikian pekerti
engkau di sana tidur berhenti
niscaya Aziz engkan nin mati
dibunuh oleh Dalila(h) Binti

seketika duduk berkata-kata
hari malam sudahlah nyata
hati patik sangat bercinta
Binti dalila(h) di mata-mata

masa itu bulan pun terang
cinta bertambah tiadalah kurang
patik pun berjalan seorang orang
ke kampung Dalila(h) Siti yang garang

serta sampai patik yang pokta
ke dalam rumah dijalani rata
buka dahulu pemandangan mata
orangnya juga tiada nyata

sekalian hidangan tidak dibuka
patik tahani lapar dan dahaga
seorang diri duduk berjaga
seperti pesan yang duka

- 21 // walaupun hampir dini hari
sunyi senyap kanan dan kiri
lalulah datang Binti jauhari
membawa pisau tatah baiduri

hasratnya sepuluh orang perempuan
mengiring di belakang Dalila(h) Tuan
lalulah masuk Binti bangsawan
parasnya elok memberi rawan

setelah dilihat Binti terala
patik nan jaga duduk tersila
tiadalah jadi berbuat bala
mangkin bertambah gayanya pula

sehelai saputangan dipegangnya serta
kepada patik Binti berkata
hai Aziz muda yang pokta
ambillah saputangan pemberian beta

patik pun bangkit segera berdiri
menyambut saputangan berperi-peri
oleh dalila(h) tiada diberi
berpura-pura Binti nin lari

lari kepada suatu tempat
kepada peraduan awan selimpat
patik mengikut terlalu cepat
di dalam katil baharulah dapat

tidaklah lagi dipanjangkan madah
patik dengan Dalila(h) yang indah
keduanya itu hilanglah gundah
kasih dan sayang bercampur sudah

duduklah patik bersuka-suka
dengan Dalila(h) gurau jenaka
di dalam peraduan sangatlah leka
sampai siang duduk berjaga

Dalila(h) sangat suka hatinya
kepada patik patut kasihnya
sehelai saputangan dikeluarkannya
kepada patik diberikannya

saputangan diunjuk sambil berkata
suatu hajat hendak kupinta

22 // kepada Aziz muda yang pokta
setiap malam dapatkan beta

jawab patik baiklah Tuan
janganlah walang emas tempawan
Kakanda ini sudah tertawan
badan terserah kepada bangsawan

saputangan disambut patik bertanya
siapakah Binti gerangan tokangnya
terlalu sangat indah pakannya
berpatutan dengan suji tulisnya

jawab Dalila(h) muda cumbuan
adapun yang menyuji saputangan berawan
yaitu Huda nama perempuan
saudara kepada beta nan Tuan

seketika duduk berkata-kata
hari siang sudahlah nyata
lalu kembali patik nan serta
mendapatkan Azizah sakit bercinta

serta terpandang kepada Siti
dilihat seperti orang yang mati
Ayahanda Bunda hadir mendekati
dengan air mata tiada berhenti

Siti mendengar patik nan ada
dengan perlahan ia bersabda
apakah khabar sekarang Kakanda
sudahkah bertemu Binti yang syahda

mendengar madah Siti pendeta
patik pun belas menjawab kata
sudah Tuan bertemu beta
dengan Dalila(h) mudas yang pokta

ini saputangan daripada Binti
mengupah Kakanda ayuhai Siti
tanda ikhlas di dalam hati
minta ulangkan jangan berhenti

suatu pun tidak bertinggalan
dikhabarkan kepada Siti andalan
Azizah mendengar bertambah malan
air pun tidak boleh ditelan

23 // dengan perlahan Azizah berkata
sambil melelehlah airnya mata
saputangan dia berikan itu
tukang sujinya tanyakan serta

suatu lagi peta pesankan
kepada Dalilah minta sampaikan
menanggung berahi hati ditekan
apalah baik kita obatkan

berahinya penuh di dalam hati
mangkin bertambah tiada berhenti
baik hidup baikkah mati
tanyakan olehmu supaya pasti

tetapi jangan diberi nyata
kepada Dalilah bijak yang pokta
perkhabaran indah daripada beta
sekadarkan Aziz berkata-kata

orang berahi sama sepadu
sudahlah nasib tidak sejodo
siang malam menaruh rindu
barang dirasi bagai hempedu

sungguh demikian bunyi hasrat
patik nan tidak erti ibarat
anak Mama bercinta berat
karena patik jadi melarat

seketika duduk berencana
hari malam nyata sempurna
lalulah berjalan patik yang hina
ke kampung Dalilah yang bijaksana

serta sampai Aziz bestari
Dalilah pun suka wajah berseri
makan nikmat pula diberi
seperti orang laki istri

patik nin Tuanku sangatlah suka
dengan Dalilah gurau jenaka
sambil bersyair pantun seloka
seperti pesan Siti yang duka

patik bermadah sambil tertawa
kepada Dalilah utama jiwa
24 // aduh Tuan dengarkan jua
suatu nazam yang beta bawa

demikianlah konon bunyinya pantun
daripada Siti muda yang santun
menanggung berahi tidak berbantuan
hatinya putus bagai diruntun

menaruh berahi terlalu sukar
tiada tertanggung oleh pendekar
hatinya jangan hangus dibakar
tulang dan sendi sudah bergegar

demikianlah pesan daripada tolan
cinta di dalam kemasygulan
menanggung berahi beberapa bulan
air pun tidak lagi tertelan

Binti yang bijak menjawab serta
siapakah Aziz empunya kata
belas mendengar rasanya beta
perempuan itu sakit bercinta

itulah perempuan yang bijaksana
berahikan muda teruna
daripada malu akal sempurna
jatuhlah sakit jadi merana

patik tersenyum menjawab kata
orangnya tidak boleh dinyata
sekadar pesan kepada beta
tubuh yang permai sudahlah lata

mendengar kata Aziz bestari
Dalilah tertawa wajah berseri
haram tak tahu Binti johari
akan Azizah empunya peri

Binti tertawa sambil bermadah
ayuhai Aziz paras yang indah
sampaikan kepada Siti yang gundah
menahani hati bukannya mudah

adat orang yang bijaksana
akal dan budi dengan sempurna
daripada sakit duduk merana
hidup pun tidak lagi berguna

25 // khabarkan olehmu pesanku ini
kepada Siti usul yang sani
jikalau selaku sedandan ini
daripada hidup baiklah fani

setelah sudah disair dipadu
ayam berkokok bunyinya merdu
keduanya itu lalu beradu
di dalam katil hamparan beledu

hari siang nyata sempurna
lalulah pulang ke sana
langsung lalu ke dalam istana
mendapatkan Siti sakit merana

patik melihat Siti nan baring
tubuh yang halus bertambah siring
Ayahanda Bunda duduk mengiring
dengan air mata tiadalah kering

mendengar datang Aziz pilihan
Azizah bermadah dengan perlahan
suaranya putus tertahan-tahan
memberi hati belas kasihan

kepada patik Azizah berkata
sambil meleleh airnya mata
apakah khabar pesannya beta
adakah balasan dibawa serta

patik menjawab laku nan mutu
ada Tuan balasnya itu
kata Dalilah jikalau begitu
baiklah mati supaya tentu

itulah pesan Binti mengerna
adapun orang yang bijaksana
tiada kuasa duduk merana
baiklah mati supaya sempurna

mendengar madah patik terlanjur
hati Azizah luluh dan hancur
dibetulkan tangan kaki dilunjur
air matanya sebagai cucur

dengan perlahan ia berkata
dengar olehmu madah dan warta
26 // khabarkan kepada Binti yang pokta
malam sekarang matilah beta

suatu lagi pesanku Kaka
kepada Dalilah sampaikan juga
pekerjaan kebaikan mendapat suka
pekerjaan jahat beroleh celaka

habis bermadah lalu berhenti
diam termenung rupanya Siti
sedikit tak lupa dalam hati
menantikan gerak dari kudrati

sungguhpun Siti sudahlah lena
patik tak mengerti Duli yang gana
berjalan juga patik ke sana
mendapatkan Dalilah lela mengerna

serta sampai lalu bermadah
menyampaikan pesan Siti yang gundah
semuanya habis dikhabarkan sudah
kepada Dalilah paras yang indah

Dalilah mendengar hati berdebar
sambil memandang Aziz muktabar
belas hatiku mendengar khabar
mati rupanya Siti yang sabar

Dalilah berkata merawan-rawan
kepada Aziz muda cumbuan
perempuan tuah apa kepadamu Tuan
khabarkan juga supaya ketahuan

patik pun segera menjawab kata
sambil berlinang airnya mata
perempuan tuah anak Mama yang nyata
menjadi istri kepada beta

mendengarkan khabar demikian ada
Dalilah terkejut menumbuk dada
menangis sambil ia bersabda
haram tiada mengetahui adinda

jikalau kutangisi anaknya Mama
istri Tuan mula pertama
tiada kumau dari selama
menyakitkan hati Siti ulama

27 // sudah mati Siti jauhari
tiadalah dapat lagi dicahari
orang yang bijak di dalam negeri
akalnya tajam tidak terperi

segeralah Aziz pulang dirimu
mendapatkan Siti yang berilmu
jikalau ada untung tuahmu
dengan nyawanya boleh bertemu

mendengar madah Binti terbilang
patik pun gundah bukan kepalang
arwah di dada habislah hilang
segeralah turun berjalan pulang

patik pun sampai ke pintu pagar
didengar tangis bunyi bertagar
terlalu riuh ratap saudagar
sayangkan Siti dicari sukar

patik pun masuk ke dalam rumah
terpandang jenazah Siti yang ramah

melihat Siti sudahlah fana
tunduk menangis Aziz teruna
tidak memandang ke mana-mana
sesal pun tidak lagi berguna

tiada kuasa hamba nan gerang
sehingga ini sahaja dikarang
Azizah pun sudah ditanamkan orang
tinggallah Aziz bercinta seorang

balik dari kubur patik nin Tuan
rasanya hati tidak karuan
lalu berjalan berhati rawan
ke kampung Dalilah muda bangsawan

Dalilah menegur dengan sempurna
marilah sini Aziz teruna
jangan berjalan ke mana-mana
takutkan datang bala bencana

lain ada anak mamamu
boleh menegur mengajar dirimu

karena ia orang berilmu
tiadalah boleh Aziz tersemu

28 // orang yang bijak beta khabari
tiga orang juga di dalam negeri
yang terlebih Aziz empunya istri
sekarang tak dapat lagi dicahari

di bawah dia hanyalah beta
seorang di gedung beranak nyata
itulah ditakutkan di dalam cita
jikalau terkena Aziz yang pokta

akan sekarang muda utama
dengan beta diam bersama-sama
tidak juga berapa lama
sehabis melihat dua belas purnama

mendengarkan madah Binti johari
patik pun suka wajah berseri
tiadalah pulang ke rumah sendiri
di situlah diam sehari-hari

Dalilah ke kubur Azizah utama
serta Aziz bersama-sama

beberapa banyak menyambut derma
bersedekah kepada fakir ulama

ada kepada hari suatu
patik nan mandi ke hamam batu
bertemu seorang ajuz di situ
mendapatkan patik datang ke situ

lalu berkata perempuan celaka
ayuhai Aziz kemari juga
bacakan surat yang seketika
apakah bunyinya madah dan reka

patik pun diseret Ajiz ke situ
naik ke gedung berdinding batu
patik berdiri di luar pintu
sambil membaca suratnya itu

surat dibaca seketika jua
lalu berhenti utama jiwa
dipulangkan surat sambil tertawa
tidak diterima perempuan tua

Ajiz bermadah dengan sukanya
beta tak mau menerimanya

29 // pergilah masuk mendapatkan tuannya
tuan sendiri memulangkannya

demididengar perempuan yang molek
Aziz teruna bunyi hendak balik
geramlah hati Siti yang pelik
segeralah keluar dari dalam bilik

Siti berjalan pontang-panting
habis berjatuhan tajuk dan suntung
menunggu Aziz elok terpenting
dibawanya naik ke atas loteng

perempuan yang molek lalu berkata
"Barulah senang rasanya beta
tiga tahun duduk bercinta
berahikan Aziz muda yang pokta

kehendak beta minta kawini
kepada Aziz menjadi bini
jika tak mau usul yang sani
kupancung dengan pedangku ini

beta nin bukan Binti Dalilah
jahat perangai yang banyak helah

suka berzinah perbuatan salah
minta ampunlah kepada Allah

patik pun tidak berkata-kata
lalulah kawin muda yang pokta
dengan Siti di gedung bata
kadi maulana adalah serta

adapun akan gedungnya batu
setahun sekali terbuka pintu
makanan hadir di dalamnya itu
untuk setahun sekali sudah tertentu

duduklah patik sehari-hari
di dalam gedung laki-istri
tiada berjalan ke sana kemari
hingga setahun demikian peri

antara tidak berapa lama
di dalam gedung patik merencana
lalu beranak patik di sana
seorang laki-laki dengan sempurna

30 // kira-kira setahun sampailah jangka
pintu gedung sudah terbuka

patik pun keluar dengan seketika
lalu ke pasar berjalan neka

tiba ke pasar hati pun nyaman
makan nikmat dengan minuman
patik pun mabuk tidak siuman
bertemu Dalilah empunya teman

nyata olehnya patik berdiri
adapun datang berlari-lari
disambutnya tangan dipimpin jari
dibawanya kepada Tuan sendiri

patik bertemu Dalilah handalan
Binti menegur marilah Tuan
kekasihku ke mana pergi berjalan
hilang tak nampak beberapa bulan

patik pun segera menjawab kata
ditangkap Siti di gedung bata
sekarang sudah beristri beta
berputra seorang laki-laki yang nyata

Dalilah mendengar patik bersurah
Binti Dalilah terlalu marah

muka yang putih menjadi merah
sekalian dayang habis dikerah

datanglah dayang sepuluh dua orang
menangkap patik lebih dan kurang
Dalila(h) pun marah terlalu berang
lehernya patik hendak diparang

patik pun pilu rasa hati
bermadah kepada Dalilah Binti
baiklah ingat muda yang sakti
seperti pesan orang yang mati

setelah Dalilah mendengarkan kata
baharu teringat di dalam cita
seperti pesan Siti pendeta
lalu dicampakkan pisau permata

sambil berdiri bermadah Binti
hai celaka yang jahat pekerti
apatah daya pesannya Siti
jikalau tidak engkau nan mati

31 // akan tetapi tahan olehmu
engkau menyakiti Siti berilmu

memutuskan harap anak mamamu
sehingga mati tiada bertemu

saudagar memanggil tabib yang ada
minta obatkan Paduka Anakda
dibubuhkan obat cara Olanda
baiklah patik demikian ada

sungguhpun baik patik pasti
tetapi sangat bercinta hati
tambahan terkenangkan Siti yang mati
hilang tak dapat lagi diganti

sangatlah sesali di dalam cinta
memutuskan harap Siti pendeta
mangkin bertambah patik bercinta
tunduk menyapu airnya mata

patik menangis terlalu lama
menyebut-nyebut anaknya Mama
sampainya hati Siti ulama
bawalah Aziz mati bersama-sama

setelah (di)dengar Bunda sendiri
menangisnya patik demikian peri

menyebut nama Siti johari
belas dan kasihan ia menengari

ibu patik lalu berkata
ayuhai Anakku cahayanya mata
ada pesannya Siti pendeta
saputangan dan surat adalah serta

kepada Bunda ia berperi
jikalau nangis Aziz bestari
terkenangkan beta menyesali diri
saputangan dan surat baharulah diberi

demikianlah pesan Siti aulia
kepada Bunda berkata dia
daripada saputangan beroleh bahagia
mendapat kebesaran Aziz yang mulia

tatkala sakit belumlah mati
Bunda bertanya tiada berhenti
diapakan Aziz engkau nin Siti
kepada Bunda berilah pasti

33 // itulah jawaban kepada Bunda
berbuat jahat Aziz tiada

perkataan baik juga yang ada
tetapi buahnya sangat berbeda

Aziz mendengar madahnya Ibu
bertambah rawan di dalam kalbu
seperti dihanyut ombak selebu
tunduk nangis muda yang cumbu

setelah dilihat Bunda sendiri
belasnya tidak lagi terperi
saputangan dan surat segera diberi
kepada Aziz Bunda bestari

patik menyambut dengan segeranya
surat dijunjung lalu dibacanya
mangkin bertambah meratap tangisnya
seperti 'kan gila rasa hatinya

adapun bunyi di dalam surat
menunggu berahi sakit melarat
putus hatinya jadi mudarat
Aziz yang tinggal menanggung berat

patik mendengar pesannya Siti
air mata cucur tiada berhenti

sesal bertambah di dalam hati
hidup nan tidak dengan seperti

saputangan dengan surat bersama
yang ditinggalkan oleh Azizah ulama
patik diberi Binti utama
lalu dipinta oleh anak Mama

itulah sebabnya maka begini
patik dengan saputangan ini
tiada bercerai ke sana sini
karena Siti sudahlah fani

habislah cerita Aziz yang pokta
kepada Baginda Tajul mahkota
sambil terhambur airnya mata
sangatlah ingat di dalam cita

lalu bertitah mahkota negeri
wajahnya manis amat berseri
34 // saputangan itu dibawa kemari
beta nin hendak melihat sendiri

mendengarkan titah Duli Mahkota
lalu dipersembahkan Aziz yang pokta

disambut Baginda dibukanya merata
sangatlah heran pemandangan mata

sangatlah heran Muluk yang sabar
melihat saputangan muda muktabar
di dalamnya ada dua ekor mengembar
yaitu rusa dua semimbar

Baginda berpikir di angan-angan
siapa tukangnyanya ini gerangan
sujinya indah di saputangan
dua ekor rusa bertentangan

sudah berpikir di dalam hatinya
kepada Aziz Baginda bertanya
saputangan ini sangat indahnyanya
siapakah tukang yang membuatnya

sembah Aziz usul yang siti
ampun Tuanku putra Sultani
adapun tukangnyanya saputangan ini
namanya masyhur ke sana sini

Sayidatuddunia namanya mengindera
Sultan Parsi empunya putra

parasnya elok tiada bertara
menghilangkan budi akal bicara

saputangan ini jadi jualannya
di dalam setahun sekali keluarnya
patik pun sudah melihat di rupanya
terlalu sekali baik parasnya

patik melihat nyata sendiri
tatkala di kebun bermain putri
indahnyanya tidak lagi terperi
tiada berbanding seluruh negeri

jikalau disifatkan putri itu
keelokan rami² bukan suatu
tukangnya tidak dapat dibantu
barang yang dilihat berhati mutu

35 // rambutnya hitam beserta lebat
manis laksana minuman serbat
kepadanya habis cinta tertambat
patut sekali diambilkannya sahabat

رامي 2

mukanya bujur hidungnya mancung
laksana kalam baharu dirancung
jarinya halus lentik di ujung
bagai manikam sebuah dijunjung

leher jenjang seperti kendi
betisnya bagai bunting padi
hilanglah akal luputlah budi
sebab karenanya kerja tak jadi

perdiriannya bagai ranting delima
sedang sederhana bersama-sama
berpatutan rupa dengannya nama
seluruh negeri dicahari tak sama

bulu mangsunya bagai dioles
senyumnya patut dengan memalis
dipandang jauh terlalu menjelis
laksana gambar baharu ditulis

putih kuning cemerlang warna
cantik menjelis bijaksana
lemah lembut usulnya kena
memberi hati bimbang gulana

serta tukang lagi berilmu
tiada berbanding di dalam bumi
terlalu baik laku dan rasmi
tetapi tak mau dia bersuami

beberapa banyak raja-raja yang kaya
datang meminang Sayyidatuddunia
mengantar permata yang mulia-mulia
seorang pun tidak diterima

setelah Baginda mendengar khabar
dengan seketika datanglah gobar
cinta berahi hati berdebar
berubah mukanya usul yang sabar

seketika duduk berkata-kata
sekalian saudagar bermohon rata

36 // Aziz seorang tiadalah serta
karena dipegangkan Tajul Mahkota

setelah petang sudahlah hari
berangkat pulang Mahkota negeri
diiringkan oleh Aziz bestari
langsung lalu ke istana sendiri

serta sampai ke dalam istana
semayam di kursi tatah kaca
sedu lakunya Muluk teruna
terkenang Sayyidah yang bijaksana

Baginda tak mau santap nasi
karena berahi sudah terisi
Aziz hadir duduk di sisi
mengadap Baginda di lembah kursi

daripada sangat menaruh pilu
cita berahi dendam berpalu
tidur dan makan tiadalah lalu
jatuhlah sakit junjungan hulu

hendak pun disembahkan kepada Ayahanda
seperti hasrat di dalam dada
malas rasanya mengeluarkan sabda
seگان dan malu takut pun ada

hendak berkhobar rasanya ngeri
gundahnya tidak lagi terperi
masuk peraduan merebahkan diri
mengeluh mengecap kanan dan kiri

telah dilihat Datuk Inangda
ia pun mengadap Sultan yang sahda
persembahkan hal paduka anakda
tiga hari sudah santap tiada

entahkan apa gerangan gering
di dalam peraduan rebah terbaring
Sultan mendengar dada pun kering
laki istri pergi beriring

serta sampai Duli Baginda
langsung lalu mendapatkan anakanda
dengan manis Sultan bersabda
apakah sakit jiwa Ayahanda

- 37 // dengan sebenarnya Anakku bermadah
apa dimasygulkan paras yang indah
muka yang kuning putihlah sudah
memberi hati Ayahanda nin gundah

Tajul menjawab dengan periksa
ampun Tuanku Mahkota Desa
hatiku dipatuk ular yang bisa
sekalian anggota habis binasa

patik nin ada mendengar khabar
di Negeri Parsi suatu gambar
ialah jadi obat dan tambar
boleh menghilangkan hati yang gobar

mendengarkan sembah Paduka Anakanda
Sultan tersenyum sambil bersabda
jika demikian kehendak muda
janganlah gundah di dalam dada

biarlah Ayahanda menyuruh menteri
serta dengan Aziz bestari
bertemu Sultan Parsi sendiri
dipinang masa tidak memberi

pada pikirku jikalau kelu
jika dia memberi malu
kehendakku tidak diberinya lalu
negerinya itu hendak kupalu

sudah bertitah demikian peri
Sultan menyuruh memanggil Menteri
lalulah datang wazir bestari
duduk serta takzim diberi

Sultan bertitah manis suara
Wazir nan baik pergilah segera
ke Negeri Parsi meminangkan putra
bersama dengan Aziz yang cura

mendengarkan titah Sultan Negeri
lalu bermohon perdana menteri
berjalan pulang ke rumah sendiri
memanggil orang kanan dan kiri

Menteri berhadir lena tiada
lalu mengadap Duli Baginda
38 // mohon berjalan Wazir berida
serta dengan Aziz yang syahda

berjalan itu siang dan malam
lalulah sampai Wazir pualam
langsung mengadap Duli Syah Alam
menyampaikan surat serta salam

Sultan Parsi terlalu suka
surat disambut lalu dibuka
dibaca Baginda ada seketika
mafhumlah kehendak Sultan Paduka

seketika membaca berhenti Baginda
kepada utusan memberi sabda
sedikit masygul di dalam dada
takutkan murka Sultan yang syahda

karena Anakku jahat resmi
tiada menurut perkataan kami
beberapa dipujuk ibu dan umi
tak mau juga diberi suami

akan beta jangan dikata
terlebih suka di dalam cita
mendengarkan surat Raja Mahkota
seperti mendapat gunung permata

utusan dibawa Sultan Parsi
naik ke maligai berkisi-kisi
jika pintanya tiada berisi
supaya wazir menjadi saksi

telah sampai Duli Baginda
ke dalam mahligai mendapatkan Anakanda
utusan kedua bersama ada
mengadap Sayyida usul yang syahda

Sultan bertitah wajah berseri
sambil memujuk putra sendiri
ayuhai Anakku kemala negeri
dengarkan juga Ayahanda berperi

Muluk Sulaiman Syah punya suruhan
meminangkan anaknya Tajul pilihan
pintanya itu mudah-mudahan
Baginda nan hendak berkasih-kasih

39 // baiklah juga Anakku kuturuti
kehendak Baginda Muluk yang sakti
janganlah banyak pikir di hati
terlebih baik berbuat bakti

berbagailah nasihat pengajar Baginda
supaya lembut hati Anakanda
tiadalah rida putri yang syahda
sambil menangis menjawab sabda

dengan tangis ia berkata
ampun Tuanku Duli Mahkota
nama bersuami mohonlah beta
sedikit tak niat di dalam cita

jikalau dikerasi demikian itu
niscaya kubunuh suamiku tentu
jika tiada dapat begitu
membunuh diriku mati di situ

mendengar jawab Sayyidatuddunia
diam seketika Sultan yang mulia
hilang akal budi upaya
tiadalah dapat dikerasi dia

mendengarkan madah putra sendiri
kepada utusan Sultan berperi
dengarlah jawaban olehnya diberi
persembahkan kepada Sultan bestari

mafhumlah utusan di dalam cita
akan kehendak perkataan beta
anak nan tidak menurut kata
lebih maaf Duli Mahkota

mendengar titah Sultan yang asli
Wazir bermohon pulang kembali
persembahkan khabar ke bawah Duli
Sayyidatuddunia tiada radi

kelakuan habis disembahkan rata
ke bawah hadirat Duli Mahkota
Sultan Parsi sangat bercinta
anaknya tidak menurut kata

Tajul Muluk mendengarkan sembah
dengan seketika pucat berubah
40 // cinta berahi dendam bertambah
masuk peraduan Baginda pun rebah

setelah dilihat Sultan terbilang
kelakuan putranya wajah gemilang
penyakit lama kembali pulang
Sultan gundah bukan kepalang

lalu bertitah Sultan perwira
akan sekarang apa bicara
takutkan Anakku beroleh cedera
baiklah dilanggar negerinya segera

mendengar titah Sultan pahlawan
Tajul pun keluar dari peraduan
berdatang sembah sempurna pengetahuan
suaranya manis memberi rawan

berkata dengan usul periksa
ampun Tuanku Mahkota Desa
bukannya salah Raja berbangsa
anak tidak boleh dipaksa

jika ada izin serta diberi
mohonlah patik pergi sendiri
menjadi tajir masuk ke negeri
serta Wazir Aziz bestari

kita menjadi tajir yang besar
membawa dagangan halus dan kasar
duduk berniaga di dalam pasar
orang pun ramai datang bersasar

bawalah akin pakaian mulia
barang yang tiada di negeri dia
di situlah kelak mendapat rahasia
akan halnya Sayyidatuddunia

demi didengar Baginda Sultan
menyuruh berhadir segala kelatan
Baginda pun suka bukan buatan
kehendak Anakanda berpatutan

kepada Wazir Sultan bertitah
janganlah lagi bayak kharitah
bawalah segala alat berbantah
bakal Anakku usul yang petah

- 41 // Menteri mendengar titah dan sabda
lalu berhadir Wazir berida
beberapa khadam yang muda-muda
akan mengiringkan Tajul yang syahda

sekaliannya itu dibawa serta
oleh Menteri Wazir yang pokta
kursi emas tatah permata
tempat bersemayam Tajul Mahkota

sudah dihadirkan perdana Menteri
Tajul Muluk pergi sendiri
mengadap Ayahanda laki istri
diiringkan Aziz serta Menteri

Sultan melihat Paduka Anakanda
ditegur Baginda seraya bersabda
marilah sini jiwani Ayahanda
bilakah berjalan bangsawan muda

Tajul pun segera berdatang sembah
ampun Tuanku Duli Khalifah
berkat daulat kurnia yang limpah
hari nin juga bermohon Ayah

telah Sultan mendengarkan peri
Baginda bertitah kepada Menteri
serta dengan Aziz bestari
minta dillihatkan putra sendiri

anakku sedang muda teruna
belum sampai akal sempurna
jika suatu hal di sana
memberi tahu janganlah lena

telah habis Sultan bertitah
lalu bermohon putra yang pokta
naik kuda pelana bertatah
serta dengan alat perintah

terlalu besar rupa angkatan
lasykar berjalan bagai lautan
mengiringkan Tajul putra Sultan
lantas lalu ke dalam hutan

adalah kadar enam puluh hari
lalulah sampai Tajul bestari
42 // berbuat persinggahan di luar negeri
bermusyawarat dengan Perdana Menteri

sudah musyawarat sama sekata
Tajul Muluk lalu berkata
Aziz dan Wazir marilah serta
masuk ke negeri berjalan kita

lalu bermadah menteri yang tua
silakan Tuanku utama jiwa
janganlah banyak khadam dibawa
biarlah sahaja barang berdua

setelah sudah berper-peri
lalu berjalan masuk ke negeri
Aziz dan wazir kanan dan kiri
serta dua tiga orang khadam sendiri

Muluk memakai cara saudagar
dalam demikian tidak bertukar
manis laksana lautan sakar
pada suatu dokan tempat berjangkar

ramailah orang datang menerpa
melihat Muluk yang baik rupa
setengah berkata anak siapa
seperti emas baharu ditempa

ada yang berkata demikian peri
malaikat gerangan datang kemari
maka wajahnya ia berseri-seri
laksana bulan empat belas hari

Wazir berjalan berbalik-balik
hendak mencari dukan yang pelik
mangkin ramai orang menilik
melihat tajul usul yang molek

seketika berjalan Wazir yang tua
dapatlah satu dukan disewa
masuklah Muluk utama jiwa
segala dagangan disuruh bawa

dagangan diangkut habislah sudah
serta dengan khadam dan abda
dimasukkan ke dalam dukan yang indah
di situlah tempat Muluk nan pindah

43 // mengaturlah Wazir Aziz beserta
dagangan dikeluarkan sekalian rata
perhiasan bertatah intan permata
seperti pakaian raja bertahta

diaturnya pula kursi dan meja
bagaimana perhiasan anak raja-raja
di situlah semayam usul yang manja
diadap Aziz duduk tersanja

beberapa banyak Nubia dan Habsyi
kulitnya hitam seperti besi
pakaian merah pula dihiasi
duduk mengadap di lembah kursi

ramailah datang sekalian mereka
melihat dukan baharu terbuka
dagangan indah berbagai neka
di dalam sehelai beribu harga

masyhurlah khabar di dalam pasar
mengatakan ada saudagar besar
membawa dagangan halus dan kasar
orang pun datang bersasar

serta terpandang saudagar muda
heran tercengang tidak bersabda
sambil berpikir di dalam dada
tajir nan elok cela tiada

anak siapa gerangan dia
parasnya elok sifatnya mulia
giginya putih seperti mutia
menghilangkan akal upaya

yang tua nan hendak dikatakan bapa
kepada saudagar yang putih safa
sangat bersalahan sifat dan rupa
pada hatiku sedikit tak tampa

seorang ini temanlah cita
hampir saudara saudagar yang pokta
parasnya elok bagai dipeta
sangatlah manis dipandang mata

orang pun ramai bukan kepalang
penuh sesak tiada berselang
44 // setiap hari datang berulang
suka melihat wajah gemilang

setelah dilihat Perdana Menteri
orang nan datang setiap hari
datang melihat Mahkota Negeri
penuh sesak di dukan berdiri

berdatang sembah Wazir yang pokta
jika demikian hampirkan nyata
persilakan masuk Duli Mahkota
ke dalam dukan duduk bertahta

mendengar sembah Datuk Perdana
lalulah masuk muda teruna
ke dalam dukan duduk bertahta
diadap Aziz yang bijaksana

seketika semayam utama jiwa
tampak lalu Ajuz yang tua
menyampak lenggang gaya dibawa
pengiringnya perempuan ada berdua

ialah tua 'tu Sayyidah yang pokta
di dalam maligai ia memerintah
barang mana budak yang bantah
ada yang dipukul ada yang dipetah

Ajuz 'tu dikenal Aziz yang pokta
perempuan dalam tentulah nyata
dipersembahkan kepada Tajul Mahkota
Ajuz nan baik disinggahkan serta

Tajul mendengar sembah begitu
hilang sedikit hati nan mutu
Ajuz dipanggil masuk ke situ
bertemu Tajul usul yang tentu

serta sampai perempuan Parsi
disuruhnya duduk di atas kursi
dua khadam disuruh mengipasi
Tajul dan Aziz hadir di sisi

Ajuz dimuliakan Tajul Mahkota
dilawan duduk berkata-kata
maukah ibuku memberi harta
pakaian indah elok semata

- 45 // karena Ajuz 'tu jauhari
duduk memerintah di dalam kahri
jualkan pakaian dagangan yang gari
berapa upah kita nin (di)beri

bungkusan itu segera dibawa
ke hadapan Ajuz orang yang tua
Ajuz melihat suka tertawa
katanya aduh Utama Jiwa

sambil tertawa Ajuz berkata
indahny kain pemandangan mata
tiadalah patut pakaian beta
berapa harganya berilah nyata

Aziz pun segera menjawab sabda
menjawab madah Ajuz berida
tiga ribu dinar harganya Bunda
dalam sehelai demikianlah ada

mendengarkan madah demikian peri
Ajuz menjawab muka berseri
jika harganya demikian peri
boleh dibawa kepadanya Putri

kain nan indah sangat bercahaya
patut pakaian raja yang mulia
jikalau dilihat Sayyidatuddunia
hampirlah gerangan membeli dia

Tajul Muluk mendengar kata
berdebarlah lenyap di dalam cita
bangkit berahi Duli Mahkota
diambil kalam disuratnya serta

adapun bunyi surat Syah Alam
kepada Sayyida berkirim salam
menanggung berahi siang dan malam
hancur luluh /di/ hati di dalam

selama sudah menaruh rindu
siang dan malam tidak beradu
terkenangkan Tuan usul yang syahdu
barang dimakan rasa empedu

matahari 'tu sahaja berahikan bulan
sahajakan patut ia bertolan
46 // cahayanya sama bertimbangan
manis beriring dua sejalan

sudah disurat Tajul Mahkota
kelipatan kain dimasukkan serta
kepada Ajuz ia berkata
adakah sampai hajatnya beta

Ajuz pun segera menjawab sabda
janganlah gundah bangsawan muda
jika demikian di(h)ajat muda
terlalulah muda(h) kepada Bunda

mendengarkan madah Ajuz johari
sukanya Tajul Muluk bestari
wajah bercahaya amat berseri
seribu dinar nan diberi

serta dinar sudah didapat
Ajuz bermohon kembali cepat
membawa sebungkus kain berlipat
mengadap Sayyida ini usul bersifat

serta sampai Ajuz yang tua
ke hadapan Sayyidah kain dibawa
berkata dengan suka tertawa
maukah membeli utama jiwa

olehnya Putri lalu dibukanya
dilihatnya surat di dalam lipatnya
lalu dibaca dengan segeranya
terlalu marah rasa hatinya

Sayyidah bertitah lakunya murka
merah padam warnanya muka
Ajuz ini sangat celaka
entahkan apa madah dan reka

engkaulah berbuat kelakuan ini
duduk berkhabar ke sana sini
maka saudagar jadi berani
jikalau tidak masa begini

Ajuz terkejut pura-pura berkata
hai Sayyidah janganlah meta
jera tidak mengetahui si renta
akan surat dibubuhnya serta

47 // Sayyidati menjawab dengan marahnya
jika Ajuz tiada mengetahuinya
pergilah khabarkan kepada dianya
janganlah lagi demikian lakunya

jika berbuat lagi sekali
dengan khadam kusuruh pukuli
tangannya diikat dengannya tali
kehendak tidak siapa perduli

Ajuz bermadah melakukan hina
hai Sayyida(h) yang bijaksana
patik tak tahu mengambur bahana
berilah surat supaya sempurna

Siti menjawab lakunya meta
jika dibalas suratnya serta
jadilah ia berbesar cita
aku nin suka melawan berkata

Ajuz bermadah sambil tertawa
baik dibalasnya suratnya jua
karena patik orang yang tua
menjadi tak tentu khabar dibawa

mendengarkan pujuk Ajuz johari
diambil kalam menyurat sendiri
marahnya tidak lagi terperi
kepada Ajuz diunjukkan beri

Ajuz menyambut lakunya mutu
berjalanlah ia seketika itu
dari jauh dilihatnya tentu
saudagar hadir menanti di pintu

surat diunjukkan Ajuz nan segera
kepada saudagar remaja putra
lalu dibaca muda perwira
bunyi di dalamnya sangat gembira

mendengar surat perkataan cela
mungkin bertambah hatinya gila
surat dibalas muda terala
demikianlah bunyi rencana pula

orang yang hendak dipukul tadi
sahaja dia meminta persudi
48 // menjadi hamba kepada Sayyidi
akan pengair jiwaku mandi

surat beserta dengan gurindam
hal menyatakan hati yang dendam
laksana api nyala tak padam
ridalah ia dipukul khadam

ayuhai Sayyidati putih yang safa
hati Kakanda Tuan pengapa
bergerak seperti diguncang gempa
barang sesaat haram tak lupa

sudah habis madah dan cumbu
surat diberikan kepada ibu
sangatalah gundah di dalam kalbu
Ajuz diupah lagi seribu

Ajuz pun suka bukan kepalang
sedikit tidak berhati walang
surat disambut berjalan pulang
mengadap Sayyidati wajah gemilang

serta sampai Ajuz yang cura
surat dipersembahkan dengannya segera
demi dilihat Putri mengindra
mangkin bertambah hati gembira

terlalu murka paras yang indah
kepada Ajuz ia bermadah
hai Ajuz yang haram zadah
bukankah tadi kukatakan sudah

janganlah dibalas dengannya surat
menjadilah panjang kalam terlarat
besar hatinya tajir keparat
berani berbuat demikian hasrat

pergilah Ajuz khabarkan serta
kepada saudagar yang hina lata
mengapa berani berbuat kata
kepada aku berbesar cita

mengapa tidak takut dan ngeri
berbuat sombong datang kemari
hendak menyama raja menteri
sedikit tidak sadarkan diri

- 49 // hai Ajuz segera khabarkan
sepatah jangan engkau tinggalkan
sekali lagi diperbuatkan
dengan lasykar kusuruh datangkan

Ajuz pun segera menjawab titah
ayuhai Sayyidati usul yang petah
patik nin banyak lupa dan lata(h)
mohonlah surat khabar sepatah

patik berkhobar sangatlah sukar
perkataan Sayyidati jadi bertukar
mohonlah surat barang secakar
supaya nyata didengar saudagar

berbagailah pujuk Ajuz yang tua
berkata dengan suka tertawa
aduh Tuanku utama jiwa
suratlah segera patik nan bawa

mendengarkan pujuk berganti
padamlah marah di dalam hati
bangkit berdiri segera mulai
diambilnya kalam menyurat Siti

setelah sudah disurat Satina
diberikan kepada Ajuz pesona
Ajuz berjalan tiadalah lena
ke dukan Saudagar teruna

serta sampai Ajuz yang bahari
kepada Saudagar surat diberi
segera disambut muda bestari
lalu dibacanya berperi-peri

mendengarkan surat perkataan meta
terlalu suka muda yang pokta
bertambah berahi di dalam cita
diambil kalam menyurat serta

di dalam surat saudagar muda
ayuhai nyawa Paduka Kakanda
meskipun bagaimana murka Adinda
menjadi obat melapangkan dada

biarlah datang segala lasykar
menyerang dukan beta saudagar
cintaku tidak lagi bertukar
Sayyidati juga di hati berlingkar

50 // sebab karena Kakanda berani
maka Baginda datang ke sini
biarlah datang segera sultani
beta tak undur di negeri ini

ayuhai Adinda safa mengerna
dengarkan juga madah rencana
sungguh saudagar bukannya hina
boleh sahabat duduk bertahta

pada pikir Kakanda sendiri
patutlah sudah demikian peri
Kakanda dengan Adinda Putri
duduk bersanding laki istri

ayuhai Adinda yang putih safa
inginnya Abang hendak berjumpa
melihat Tuan yang baik rupa
minta doa berapa-rapa

setelah habis madah dan salam
surat dilipat muda pualam
lalu diberikan Duli Syah Alam
kepada Ajuz tua-tua di alam

dikurnia lagi oleh Mahkota
seribu dinar Ajuz yang renta
terlalu suka di dalam cita
Ajuz pun banyak beroleh harta

surat disambut Ajuz yang celak
ke dalam rambut dimasukkan pula
suka tertawa gelak-gelak
berjalan sambil lengan ditolak

lalulah sampai Ajuz yang tua
kehendaknya Sayyidati utama jiwa
duduk mengadap suka tertawa
suatu pun tidak khabar dibawa

perkataan lain pula ingkar
sambil bermadah membuat kelakar
pura-pura rambut disugar
seraya bergaduh dicakar-cakar

sambil bersungut seorang diri
gatal apakah demikian peri
51 // sedang kusikat sehari
masihlah juga kutu berlari

sudah demikian ia berkata
kepalanya itu diantarkan serta
ke hadapan Sayyidah Siti yang pokta
tolong lihatkan duli mahkota

gatal apakah demikian peri
tiada berhenti sehari-hari
coba jukutkan ayuhai Putri
jika ada ibunya bawa kemari

lalu disiangkan Putri nan serta
kepada Ajuz yang tua renta
surat pun jatuh tentulah nyata
daripada Saudagar muda yang pokta

setelah dilihat olehnya Putri
perkataan surat saudagar bestari
marahnya tidak lagi terperi
menunjuk Ajuz kanan dan kiri

inilah tua akal yang benar
diadakan saudagar gaduh dan tenar
tentulah ia berbuat honar
maka saudagar menjadi nanar

Ajuz metakzim menjawab sabda
ampun Sayyidati bangsawan muda
haram tak sadar di dalam dada
kepada rambut surat nan ada

patutlah gatal kepala keparat
seperti menjunjung harta yang berat
rupanya ada di dalamnya surat
dibubuhkan oleh Saudagar yang menyurat

Siti mendengar Ajuz berkata
mangkin murka di dalam cita
dengan marahnya Putri ber warta
Ajuz inilah yang sangat dusta

adakah patut engkau sekarang
tiada mengetahui demikian garang
di atas kepalamu dibubuhkan orang
itulah bohong yang amat terang

- 52 // sangatlah marah hatinya Putri
murkanya tidak lagi terperi
lalu dipalunya Ajuz yang bahari
ditampar diajing kanan dan kiri

seraya berkata lakunya murka
pergilah engkau sebentar nin juga
khabarkan kepada saudagar celaka
mengapakah sangat berbuat durhaka

apakah sebab berbuat garang
sedikit tidak membilang orang
tiada sekali boleh dilarang
hendak mati sungguh ia nin gerang

hai Ajuz pergilah serta
kepada saudagar gila merenta
janganlah lagi berbanyak kata
niscaya kudatangkan dengan senjata

Ajuz menjawab melakukan hina
mohonlah patik mengambur bahana
jikalau bersalahan khabar di sana
menjadi murka hati Satina

pikirkan patik ayuhai Sayyidati
baiklah surat supaya pasti
niscaya tiada khabar berganti
puaslah murka di dalam hati

mendengar madah Ajuz pesona
lembutlah hati Siti mengerna
mengambil kalam tiadalah lena
lalu menyurat madah rencana

di dalam surat sangatlah meta
hai Saudagar yang tuli buta
mengapakah tidak mendengar kata
laku seperti kuda dan unta

rasanya aku sangatlah heran
melihat engkaunya hanggaran
tiada sekali akal pikiran
bodoh seperti binatang jaran

mendengar suratmu hatiku murka
panas seperti api neraka

53 // usah antara memandang muka
mendengar namamu aku tak suka

haraplah engkau saudagar hewan
berahikan bulan di dalam awan
janganlah disangka boleh berlawan
tentu tak dapat adatnya Tuan

patutlah engkau orang yang hina
akal dan budi tiada sempurna
berbuat gila semena-mena
hendak menyama raja yang bernama

hai Saudagar yang hina budi
engkau itu seperti kedidi
bulan yang tinggi sedikit tak sudi
akan sekarang apakah jadi

engkau inilah sangat celaka
sedikit tidak malunya muka
orang sudah tiada suka
masih juga berbeka-beka

engkaula(h) ini bagai si Cebol
hendak mencapai bulan yang timbul
badanmu kurus tulang tersembul
pintamu itu tiadalah makbul

disambut Ajuz wajah berseri
lalu berjalan berperi-peri

serta sampai Ajuz yang tua
ke dukan Tajir utama jiwa
Aziz menegur sambil tertawa
marilah sini Ibu kubawa

mendengar madah Aziz yang pokta
Ajuz tertawa duduklah serta
surat dikeluarkan dengan suka cita
disembahkan kepada Tajul Mahkota

lalu dibaca muda bestari
maklumlah Baginda perkataan Putri
marahnya tidak lagi terperi
Tajul pun pilu hati sendiri

mendengar perkataan demikian itu
akal Baginda menjadi buntu

54 // diam seketika usul yang tentu
tiada bermadah barang suatu

sudah berpikir demikian ada
kepada Wazir memberi sabda
sekarang apa bicara Mamanda
segeralah jawab jangan tiada

beta ini sudahlah kelu
mendengar murka bertalu-talu
mangkin bertambah hatiku pilu
bagai diiris dengan sembilu

sedangkan kita perhambakan diri
merendahkan diri kepada Putri
tiada yang masuk suatu peri
dengan marah juga jawaban diberi

malaslah sudah rasanya beta
membalas surat Siti yang pokta
biar kutahan hati bercinta
hampir gerangan diriku meta

jikalau begini rasanya hati
hampir gerangan diriku mati

apalah jawab Mamanda yang sakti
kepada beta berilah pasti

mendengarkan titah Duli yang gana
Wazir menjawab tiadalah lena
pikiran patik ayuhai Maulana
dibalas baik surat mengerna

tetapi jangan puji-pujian
bagai yang ibalu itu sekalian
doakan sahaja pula demikian
adakah suka ia melayan

demikianlah bicara hamba yang tua
jikalau mau utama jiwa
jika tidak diterimanya jua
alamat Sayyidati dapat kecewa

inilah penyudah surat yang pergi
kemudiannya ini tiada lagi
jika ditolong Tuhan Yang Tinggi
mendapat laba tiada rugi

55 // jawaban Aziz bangsawan muda
benarlah bagai bicara Ayahanda

pujuk dan cumbu sudah tiada
melainkan doa juga yang ada

mendengarkan sembah Aziz bestari
tersenyum sedikit Mahkota Negeri
titahnya mana bicara Menteri
beta nin sudah berlepas diri

bicara beta suatu tiada
semuanya terserah kepada Mamanda
serta dengan Aziz yang syahda
perbuatlah mana suka yang ada

mendengar titah Paduka hadirat
Menteri menyuruh Aziz menyurat
beberapa pula kias ibarat
perkataan halus memberi gairat

demikianlah bunyi suratnya itu
ya Allah Tuhan Yang Satu
kepadamu juga meminta bantu
bukakan hati orang yang buntu

ya Allah Tuhan Rabbani
Yang Kuasa lagi mengasihani

sampaikan apa maksudku ini
bertemu dengan usul yang Siti

ya Allah Tuhan *azza wa jalla*
sampaikan maksud hambamu segala
hendak bertemu intan kemala
supaya hilang hati yang gila

tolong apalah Rabbi Maulana
hatiku hancur tiada semena
daripada hidup tiada sempurna
jika demikian baiklah fana

ya Allah *rabbul 'izzati*
remuk redam rasanya hati
daripada hidup tidak seperti
jika demikian baiklah mati

iilah penyudah kalam berkata
daripada saudagar yang hina lata
56 // berkat keramat wali pendeta
disampaikan Allah barang dicita

sudahlah surat Aziz bestari
diunjukkan kepada Ajuz johari

Ajuz dikurnia mahkota negeri
seribu dinar lagi diberi

terlalu suka Ajuz pesona
dikurnia oleh muda teruna
bermohon kembali tiadalah lena
mengadap Sayyidah yang bijaksana

surat itu dipersembahkan pula
kepada Putri muda terala
dilihat Sayyidah dibaca segala
mangkin bertambah kalbu bernyala

surat pun habis dibaca mengindera
murka bertambah bangkit kembara
sambil bertitah dengannya segera
Ajuz celaka berbuat angkara

lalu bertitah Tuannya Putri
mana-mana khadam di dalam kisri
mukanya Ajuz disuruh tampari
dengan kasut kanan dan kiri

mendengarkan titah Siti Mengindera
segala khadam datanglah segera

menggocoh menampar Ajuz yang cura
ramainya tidak lagi terkira

terlalu ramah Mengindera menampar
setengah dari jauh pula melempar
berhamburan darah Ajuz celupar
ia pun pingsan rebah terkapar

seketika pingsan sadarlah pasti
Ajuz bermadah kepada Sayyidati
bunuh sekali biarlah mati
supaya puas rasanya hati

setelah didengar Sayyidah terala
mangkin bertambah kalbu bernyala
lalu menitahkan khadamnya pula
memukul Ajuz itu semula

57 // sesudah dipukul disuruh campakkan
dari pintu disuruh tolakkan
khadam pun segera mengerjakan
Ajuz nan tidak lagi segankan

khadam membuat tiada mengerah
karena hatinya terlalu marah

Ajuz ditolakkan berhamburan darah
kain dan baju habislah merah

itulah rasanya orang yang bongkak
tubuh pun habis bengkak-bengkak
pulang ke rumahnya dengan merangkak
tiadalah dapat berjalan tegak

Ajuz pun naik ke rumahnya
serta pula dengan tangisnya
dibubuhnya obat segala badannya
baik sedikit dirasa tubuhnya

adalah kadar dua hari
berjalanlah pula Ajuz johari
dengan perlahan berpapa(h) diri
menuju dukan saudagar bestari

serta Ajuz sampai ke sana
ditegur Saudagar tiada lena
sambil tersenyum cemerlang warna
Ibu wai mari duduk bertahana

Ibu wai mengapa gerangan diri
maka lama tiada kemari

beta nin rindu tiada terperi
ibuku disebut sehari-hari

sungguh Baginda berkata-kata
Ajuz yang tua dipandang nyata
tubuhnya bengkak sekalian rata
bekas dipalu pemandangan mata

Ajuz menjawab lakunya pilu
ayuhai Saudagar junjungan hulu
Sayyidatuddunia marah terlalu
lihatlah badan bekas dipalu

Ibu pun ajaib herankan diri
terlalu keras hatinya Putri
58 // sedikit tak masuk khabar diberi
kita pula yang digusari

tetapi tiada juga apanya
berbuatkan Ibu begini rupanya
kucaharikan juga tipu helahnya
supaya Saudagar bertemu dianya

ayuhai Saudagar Muda yang sakti
jiwaku jangan berwalang hati

aku pertemukan juga dengan seperti
biarlah Saudagar Ibu nin mati

entah bagaimana tipu dan daya
aku helahkan juga Sayyidatuddunia
janganlah gundah muda yang mulia
masa tak dapat gerangan dia

mendengar madah Ajuz johari
suka tertawa Mahkota Negeri
mukanya manis berseri-seri
tersenyum sambil ia berperi

ayuhai Ajuz beta bertanya
Sayyidatuddunia apa mulanya
tak mau bersuami apa sebabnya
terlalu sangat keras hatinya

Ajuz pun segera menjawab kata
aduh Saudagar muda yang pokta
ibu pun ada menengar warta
demikianlah awal mula cerita

suatu malam bermimpi Sayyidati
melihat dua ekor burung merpati

berkasih-kasihannya keduanya pasti
di ujung dahan ia meniti

seketika meniti unggas keduanya
kenalah jerat kaki lakinya
segera dilepaskan oleh bininya
lalulah terbang sama keduanya

merpati terbang dari situ
hinggal kepada dahan yang satu
terkenalah pula bininya itu
lakinya tidak datang membantu

59 // bini merpati terjerat kaki
lakinya sudah mengawan tinggi
entah ke mana terbangnya pergi
tidaklah ia kembali lagi

kata Ajuz itulah sebabnya
maka Sayyidah demikian adanya
melihat unggas di dalam mimpinya
laki-laki nan tidak teguh hatinya

demikianlah kata Sayyidatuddunia
laki-laki nan tidak teguhnya setia

daripada kena perdaya
engkau tak usah bersuamikan dia

mendengar Ajuz bercerita
suka tertawa Tajul Mahkota
Nampaklah giginya seperti danta
menambahi manis jangan dikata

dengan manisnya mengeluarkan madah
jika demikian kehendak Sayyidah
ia tak suka itu pun sudah
tidaklah lagi berhenti gundah

itulah sahaja yang beta pinta
kepada Ajuz ibunya kita
jikalau boleh melihat beta
Sayyidatuddunia dipandang mata

jawabnya Ajuz dengan sempurna
baiklah Tuan Muda teruna
bolehlah Ibu bawa ke sana
melihat Sayyidati safa mengerna

tetapi Ibu minta nanti
kepada saudagar Muda yang sakti

nanti ke bustan bermain-main Siti
di sanalah boleh Tuan lihat

karena adat Sayyidatuddunia
sebulan sekali perginya dia
ke bustan sana bersuka ria
dengan segala hamba sahayanya

apabila Putri bersuka cita
bermain ke bustan tatah permata

60 // telah sudah putus bicara
bermohonlah pulang Ajuz yang cura
tinggallah saudagar remaja
tukang penulis dipanggil pula

tukang penulis datangnya cepat
membawa jangka serta sifat
masuk ke dukan berpagar rapat
mengadap Tajul usul bersifat

kata orang yang bercerita
adalah maksud Tajul Mahkota
hendak ke bustan tatah permata
menyuruh membuat gambar dan peta

lalu bertitah Mahkota Negeri
kepada datuk Perdana Menteri
serta Aziz muda bestari
marilah kita ke bustan Putri

bawalah makanan mana yang (di)gemari
rutab dan zabit roti dan tawari
masuk ke bustan bermain samar
supaya lepas pekerjaan cemar

mendengarkan titah demikian adanya
makanan hadir dengan segeranya
di dalam sezarah dimasukkannya
dipikul khadam dengan sukanya

hadirlah sudah perbekalan
Tajul Muluk lalu berjalan
Aziz dan Wazir bertimbangan
menuju bustan pintu sembilan

berjalan tidak lena antara
sampai ke bustan Tajul perwira
Baginda bertitah manis suara
penunggu pintunya panggillah segera

penunggu pintu datang berlari
mengadap Tajul muda bestari
ditegur Baginda manis berseri
lalulah segera Tajul berperi

Tajul bertitah lakunya tentu
ayuhai orang penunggu pintu
61 // berapakah dapat gajimu itu
di dalam sebulan dikurnia ratu

penunggu pintu menjawab peri
ayuhai Tuan muda bestari
sepuluh dinar sebulan diberi
itulah dikaruniakan Mahkota negeri

setelah didengar Tajul Mahkota
Baginda pun suka di dalam cita
seratus dinar dikurniakan serta
diberikan penunggu pintu yang nyata

penunggu pintu sangat sukanya
berser-seri warna mukanya
dinar disambut dengan segeranya
dimasukkan di dalam kocek bajunya

kemudian baharu Tajul berkata
hai penunggu bustan Mahkota
adakah boleh kiranya beta
menumpang bermain bersuka cita

tiadalah lama setengah hari
kami bermain di bustan Putri
makan dan minum sama sendiri
adakah izin Tuan memberi

penunggu pintu menjawab sabda
baiklah Tuan bangsawan muda
perbuatlah manasuka yang ada
janganlah segan di dalam dada

setelah Baginda mendengarkan kata
terlalu suka di dalam cita
Tajul bersiar berkeliling rata
tukang penulis samalah serta

tukang menulis tiadalah lena
berbagai peta ada di sana
segala unggas berbagai warna
hingga penuh dinding bustana

diperbuatnya pula gambar merpati
dua laki bini singgah berhenti
di hujung dahan ia meniti
lakinya terjerat lalulah mati

62 // sangatlah pandai tukang menjangka
membuat gambar berbagai neka
Tajul Muluk terlalu suka
lipur sedikit hati yang duka

setelah sudah menulis peta
tukang pun dikurnia Tajul Mahkota
tiga ratus dinar diberinya nyata
penulis pun suka di dalam cita

setelah petang sudahlah hari
berangkat pulang Tajul bestari
diiringkan Aziz serta Menteri
menuju 'kan tempat sendiri

duduklah konon muda yang sabar
menantikan Ajuz membawa khabar
sehari-hari berhati gobar
hendak melihat Putri muktabar

terhentilah madah Tajul yang duka
tersebut Sayyidah putra Paduka
genap sebulan sampailah jangka
hendak ke bustan bersuka-suka

ada kepada suatu hari
menyuruhlah konon Siti bestari
berhadir makanan segala johari
hendak ke bustan bermain Putri

mendengarkan titah Siti Paduka
segala johari terlalu suka
berbuat makanan berbagai neka
bedak dan langir ada belaka

semuanya itu hadirilah sedia
berhimpunlah sekalian hamba dan sahaya
masing-masing segar dan gaya
hendak mengiringkan Sayyidatuddunia

sekaliannya berhimpun segala jauhari
hanya yang tiada Ajuz yang bahari
Putri pun menyuruh khadam sendiri
Ajuz yang tua panggil kemari

mendengarkan titah Putri mengindera
lalulah pergi seorang mendera
63 // memanggil Ajuz tua yang cura
ia pun datang dengannya segera

serta sampai Ajuz yang bahari
tunduk kepala berdiam diri
sepatah tidak madah dan peri
sekadarkan hormat kepada Putri

berdiam diri tiada berkata
seperti laku orang bercinta
berlinang-linang airnya mata
supaya kasihan Siti yang pokta

demi dilihat oleh Sayyidati
Ajuz yang tua bercinta hati
belas sedikit rasanya Siti
lalulah segera Ajuz didapati

dengan manisnya Sayyidah berkata
ayuhai Ajuz jangan bercinta
itulah sahaja yang kupinta
janganlah lagi berbuat dusta

jika berbuat seperti dahulu
bagai perbuatan yang telah lalu
niscaya lagi engkau kupalu
terlebih besar mendapat malu

akan sekarang bawalah beta
pergi ke bustan tatah permata
segala perbekalan adalah serta
menantikan Ajuz juga semata

Ajuz mendengar titahnya Putri
sukanya tidak lagi terperi
di dalam hati Ajuz sendiri
bolehlah melihat Saudagar bestari

rasa hatinya suka terlalu
berdatang sembah melakukan pilu
jika ke bustan junjungan hulu
biarlah patik kembali dahulu

patik kembali tidaklah lena
seketika juga patik di sana
sekadar berganti pakaian hina
jangan mengaibkan Duli yang gana

64 // mendengarkan sembah Ajuz yang cura
Putri menjawab manis suara
pergilah kembali dengannya segera
janganlah engkau di sana dura

Ajuz menjawab suka tertawa
aduh Tuanku utama jiwa
tiadalah lengah hamba yang tua
setelah berganti pakaian jua

Ajuz nan sangat suka hatinya
turun berjalan dengan segeranya
tiadalah pula singgah ke rumahnya
ke dukan saudagar tuju haluannya

jalannya itu terlalu cepat
lakunya seperti orang tak sempat
masuk ke dukan pagar yang rapat
bertemu saudagar usul bersifat

lalu bermadah Ajuz yang cura
sangatlah lemah bunyi suara
ayuhai Saudagar pergilah segera
menanti di bustan muda perwira

adapun akan Tajul teruna
sudah kembali Ajuz ke sana
Baginda memakai dengan sempurna
dipatut Aziz dengan perdana

baju di dalam perbuatan Basrah
warnanya putih bukannya merah
durjanya manis terlalu cerah
bagaikan titik madu curah

kemudian baharu terkena bais
tepi bersemin perbuatan Prancis
perhisannya indah berjenis-jenis
berbuah tangan jadi memanis

terkenalah baju selapis lagi
perbuatan tukang di tanah Turki
65 // besarban Kasymir harga yang tinggi
eloknya tidak terperi lagi

bercincin zamrut berseling intan
indahnyanya bukan lagi buatan
bagaikan lenyap pada penglihatan
patutlah Tajul putranya Sultan

berikat pinggang kain Kasymiri
disisipkan jembia di sebelah kiri
buatannya indah tidak terperi
perbuatan tukang di negeri sendiri

sudah memakai duduklah serta
diambilnya cermin bercelak mata
parasnya laksana tulisan peta
tiada dapat ditentang nyata

diambil minyak digosokkan jari
baunya harum tiada terperi
Mahkota pun bangkit lalu berdiri
berjalan keluar diiringkan Menteri

lalulah sampai Tajul handalan
masuk ke bustan pintu sembilan

serta sampai usul berbangsa
berhenti di bawah pohon rajaksa
karena Baginda sudah biasa
tidaklah lagi bertampa rasa

di situ berhenti Tajul utama
di bawah rajaksa berapit khurma

Wazir dan Aziz bersama-sama
menanti Sayyidah muda kesuma

terhentilah madah Tajul yang mulia
tersebut pula Sayyidatuddunia
telah berhimpun hamba dan sahaya
lalu segera memakai dia

bersalin rana teles kaki bersulam
diseling dengan permata nilam
cahaya memancar siang dan malam
menjadi keelokan di dalam alam

memakai baju warna cemerlang
indahnyanya bukan lagi kepalang
66 // bersambutan subang dan gelang
segala yang melihat arwah pun hilang

suatu dokoh di lehernya tergantung
berpending intan berpahat potong
wajah terasalah seperti patung
cantiknya tidak dapat terhitung

suatu kain kepong kepala
warnanya hijau bernyala

mungkin menambahi eloknya pula
barang yang melihat berhati gila

dikenakan malayah cara Setambul
warnanya putih bertakat timbul
bercincin intan dikarang mastul
bertambah elok durjanya usul

setelah sudah memakai Putri
eloknya tidak lagi terperi
laksana bulan empat belas hari
tiada berbanding seluruh negeri

lalu berangkat Siti Andalan
naik ke tahta bertulis milan
khadam dan dayang bertimbangan
Ajuz yang tua penganjur jalan

berjalan itu tiadalah lena
lalulah sampai ke bustan ratna
naik ke balai tatah kencana
diadap Siti anak perdana

adapun akan Ajuz yang tua
ia pun hadir mengadap jua

bermadah tu dengan suka tertawa
kepada Sayyidati utama jiwa

berkata sambil mengangkat tangan
ayuhai Siti Mahkota junjungan
baik bersiar kita gerangan
melihat segala pohon jambangan

mendengarkan sembah Ajuz pesona
terlalulah suka safa mengerna
turun dari balai tatah kencana
bersiar segenap jambangan warna

67 // sekalian jauhari yang muda-muda
hadir di belakang Putri yang syahda
serta dengan gurau dan senda
mengambil bunga mana yang ada

adapun akan Ajuz jauhari
dengan Sayyidah berpimpin jari
khadam yang banyak Ajuz usiri
katanya nyah jangan kemari

membuat membising³ engkau sekalian
asyik dengan meriuh tertawa
biarlah sahaja aku berdua
dengan Sayyidah utama jiwa

mendengarkan marah Ajuz johari
masing-masing khadam berdiam diri
rasanya hati adalah ngeri
karena Ajuz 'tu Tuan Putri

Sayyidah dibawa Ajuz nan serta
berjalan di bustan berkeliling rata
sampailah kepada sekalian peta
Sayyidah pun heran di dalam cita

terpandang kepada gambar merpati
dua laki bini ada berhenti
yang lakinya itu sudah mati
terkena jerat nyatalah pasti

oleh Sayyidah dihampirinya
gambar merpati ditatapinya
sambil berpikir di dalam hatinya
gambar nan seperti didalam mimpinya

di dalam mimpiku tidak begitu
bininya yang terkena jerat itu
sekarang salah mimpiku tentu
lakinya rupanya terjerat di situ

tawarlah hati Sayyidatuddunia
akan mimpinya tidak percaya
di dalam pikir di hatinya dia
rupanya aku terkena perdaya

seketika berpikir berjalanlah Putri
Ajuz yang tua memimpin jari
68 // parasnya elok tiada terperi
laksana bulan empat belas hari

terlalu suka Ajuz yang tua
bercakap-cakap sambil tertawa
tangan Sayyidah dipimpin jua
ke pohon khurma jalan dibawa

karena Ajuz tua kuasa
bermain tipu sudah biasa
diketahuinya ada mahkota desa
berdiri di bawah pohon rajaksa

setelah dilihat muda yang sabar
paras Sayyidati seperti digambar
arwah melayang hati berdebar
Tajul Muluk pingsan tak khabar

wazir dan Aziz terkejut belaka
rasa hatinya sangatlah duka
diambil air disapunya muka
Baginda pun sadar dengan seketika

lalulah bangun Muluk Mahkota
di bawah rajaksa berdiri serta
paras laksana antakan danta
tiadalah dapat ditentang nyata

adapun akan Sayyidah kesuma
dengan Ajuz bersama-sama
serta sampai ke pohon khurma
terpandang kepada Tajul utama

serta terpandang putih yang safa
akan Tajul Muluk yang baik rupa
Sayyidatuddunia dadanya hampa
arwah seperti diguncang gempa

daripada hati sangat gempita
wajah yang manis berubah lata
tiada tertahan hati bercinta
kepada Ajuz bertanya warta

dengan perlahan bertanya Putri
hai Ajuz yang johari
siapakah laki-laki yang berdiri
parasnya elok tidak terperi

69 // tiadakah Ajuz mengenalnya dia
siapa namanya orang muda belia
mukanya persih bercahaya-cahaya
menghilangkan akal budi upaya

mendengarkan madah Siti mengindra
Ajuz pun suka tidak terkira
berdatang sembah dengan segera
mengata tak ta(h)u berpura-pura

tiada pernah patik berjumpa
baharulah ini melihat rupa
namanya itu entah siapa
di manakah tempat ibu dan bapa

mendengarkan sembah Ajuz jauhari
mangkin bertambah rawannya Putri
wajahnya pucat berseri-seri
laksana bulan kesiangan hari

dengan perlahan Putri berkata
ayuhai Ajuz tolonglah beta
menanggung rahasia di dalam cita
seribu dinar kuberi nyata

karena hatiku sangatlah rawan
gundah gulana tidak ketahuan
berahi kepada muda bangsawan
seperti orang mabuk cendawan

kepadamu kutaruh rahasia
caharilah Ajuz tipu dan daya
supaya terbawa muda yang mulia
naik ke maligai bertatah mutia

jika sampai hajatku kela(k)
seperti yang tersebut itu segala
bertemu dengan muda terala
seribu dinar kutambahi pula

setelah didengar Ajuz jauhari
sukanya tidak lagi terperi
pura-pura ia mengangkat jari
diisyaratkan kepada muda bestari

artinya itu kembalilah Tuan
janganlah lagi berhati rawan

70 // setelah sudah Putri dihias
bertopi kain mega antelas
berbaju suasa jingga pengaras
dipercik dengan air banyak emas

cincin berganti pemanis jari
berikat pula dengan lazuardi
indahnyanya tidak lagi terperi
paras laksana intan baiduri

bergelang kana tiga sebelah
ditatah dengan pudi yang merah

parasnya elok terlalu indah
cahayanya seperti bulan yang cerah

bersubang berjentera diikatkan
terkena gundai bertatah intan
tutup sanggul perbuatan Sailan
indahnyanya tidak terperikan

segala pakaian sudah terkena
melungguh di atas geta ratna
diadap Siti anak perdana
sifatnya lengkap tujuh laksana

Mambang Udara sudah memakai
pakaian kerajaan berbagai-bagai
rupanya elok terlalu bisai
lalulah turun dari atas balai

terkembanglah payung kekuningan
tujuh di kiri tujuh di kanan
semuanya itu dengan tetapan
dipalukan gendang arak-arakan

tombak dan lembing berjalan dahulu
masing-masing dengan penghulu

pedang perisai banyak terlalu
bunyi-bunyian serta dipalu

alat kerajaan lengkap semata
bagaimana adat raja bertahta
bunyi-bunyian gegap gempita
segala permainan diarak serta

setelah mustaid⁴ sekalian rata
lalu diarak ke luar kota

71 // (halaman kosong)

72 // sampailah hajat muda bangsawan
Sayyidatuddunia sudah tertawan

artilah sudah wajah gemilang
akan maksud Ajuz jembalang
menyuruhkan dia kembali pulang
Baginda pun suka bukan kepalang

Tajul Muluk lalu kembali
diiringkan Aziz wazir yang asli

4 مستعيب

langsung lalu ke dukan sekali
semayam di kursi buatan Stambuli

adapun akan Putri pilihan
dengan Ajuz berteguh-teguhan
Ajuz berkata perlahan-lahan
patiklah cakap jadi suruhan

kepada pikiran patik sendiri
adapun akan muda bestari
baharu juga datang kemari
dukannya ada di dalam negeri

biarlah patik pergi beranggar
berjalan segenap dukan saudagar
parasnya itu masa bertukar
tentulah dapat patik selongkar

berbagailah madah Ajuz yang tua
serta dengan suka tertawa
janganlah susah utama jiwa
sekarang pun dapat patik nan bawa

mendengarkan madah Ajuz celaka
Sayyidatuddunia baharulah suka

hilang sedikit hati yang duka
baharulah manis dipandang muka

dengan perlahan bertitah mengindra
lemah lembut bunyi suara
jika demikian Ajuz yang cura
marilah kita kembali segera

sembahnya Ajuz baiklah Tuan
silakan pulang emas tempawan
Ajuz mengerahkan sekalian kawan
Sayyidah pun naik ke tahta rawan

73 // lalu berjalan sekaliannya rata
ramainya tidak menderita
menuju masuk ke dalam kota
langsung ke maligai tatah permata

telah sampai ke dalam istana
semayam di atas geta ratna
sedu lakunya safa mengerna
terkenangkan Tajul muda teruna

adapun akan Ajuz yang cura
setelah malam nyata ketara

pergilah ia dengannya segera
mendapatkan Tajul remaja putra

sangatlah bijak Ajuz 'tu handai
bermain tipu terlalu pandai
serta ia sampai ke dalam kedai
di atas kursi duduk tersandai

duduk serta memberi salam
kepada Tajul Duli Syah Alam
dijawab Baginda Alaikumussalam
apakah khabar dibawa malam

segera dijawab Ajuz yang tua
serta dengan suka tertawa
aduh Tuan utama jiwa
khabar yang baik Ibu nan bawa

sambil tertawa Ajuz berkata
kepada Tajul mengerna danta
silakan segera emas juwita
Sayyidatuddunia sangat bercinta

tetapi baik emas tempawan
mengubah pakaian cara perempuan

supaya boleh menyabur Tuan
pada segala jau(h)ari dan kawan

jika ditanya Sultan yang mulia
dengan sebenarnya aku jawabkan dia
baharu dibayar Sayyidatuddunia
masakan Baginda tiada percaya

telah didengar muda teruna
Ajuz yang tua merekam bahana
74 //Baginda tertawa cemerlang warna
manis seperti halwan Cina

lalu memakai muda bangsawan
mengubah dirinya cara perempuan
wajahnya persih kilau-kilauan
laksana bulan di dalam awan

sudah memakai muda bestari
di cermin besar menatap diri
melayah di pinggang kanan dan kiri
manisnya tidak lagi terperi

berguk malayah sudah terkena
berkaus Duli tатаh ratna

berangkat ke luar muda teruna
diiringkan oleh Datuk Perdana

Aziz dan wazir bersamalah kedua
mengiringkan Taju(1) utama jiwa
mengikut Ajuz perempuan tua
ke bustan Putri jalan dibawa

sampai ke bustan Ajuz berperni
kepada Aziz beserta Menteri
di sinilah tinggal keduanya diri
duduk menanti muda bestari

setelah sudah Ajuz berkata
Tajul Muluk dibawanya serta
naik ke maligai tatah permata
seorang pun tidak mengetahui nyata

Ajuz nan bijak lagi jauhari
bermain tipu sangat bestari
beberapa banyak khadam jauhari
tiada mengenal Mahkota Negeri

sungguhpun khadam memandang mata
tetapi perempuan juga yang nyata

sedikit tak sangka di dalam cita
laki-laki yang dibawa Ajuz nan serta

dibawanya masuk dari pintu
langsung ke peraduan bilik yang satu
pelaminnya indah bertatah mutu
Sayyidatuddunia hadir di situ

75 // serta masuk Mahkota Negeri
ke dalam peraduan tatah baiduri
semayam hampir dekatnya Putri
keduanya semanis berseri

keduanya itu sama berjumpa
sama sepadan yang baik rupa
seperti emas yang baru ditempa
pujuk dan cumbu berapa-rapa

duduklah konon Muluk Mahkota
di dalam peraduan tatah permata
dengan Sayyidati bersuka cita
keduanya sama kasih beserta

Ajuz nan hadir bertunggu di situ
di luar bilik bertatah mutu

karena ia menjagakan pintu
seorang pun tidak berani ke situ

mana-mana khadam di dalam kisri
hampir ke bilik Ajuz tak beri
sekaliannya takut khadam jauhari
karena Ajuz dikasihi Putri

Ajuz tidaklah balik-balik
timbangkan Tajul usul yang molek
penat duduk baring tergolek
tidak bergerak dari pintu bilik

terlalu bijak Ajuz yang renta
pandai bermain silap mata
sekian lamanya Tajul Mahkota
seorang pun tidak mengetahui nyata

terhentilah madah di dalam istana
tersebutlah pula Datuk Perdana
duduk di bustan menanti lena
beserta Aziz yang bijaksana

daripada sehari ke sehari
dinanti oleh Perdana Menteri

kepada Aziz Menteri berkata
sangatlah gundah di hati beta
akan Baginda Tajul yang pokta
tidak mendengar khabar dan warta

- 76 // apa sebabnya wajah gemilang
makanya tidak kembali pulang
serta pergi lalulah hilang
sebulan cukup sudah dibilang

Ajuz pun sama juga serta
tiada kelihatan kepada mata
hendak tumpat bertanyakan warta
supaya beroleh khabar yang nyata

sedang lamanya duduk menanti
tiada mendengar khabar yang pasti
entah hidup entahkan mati
sangatlah susah rasanya hati

kepada pikiran bicara Ayahanda
pulang ke negeri kita nin Anakanda
persembahkan kepada Sultan yang sahda
akan halnya bangsawan muda

dijawab Aziz dengan sempurna
benarlah sabda Datuk Perdana
baiklah kembali janganlah lena
persembahkan kepada Paduka Maulana

akan sekarang marilah kita
pulang ke dukan bersimpan harta
pekerjaan ini sangat gempita
takutkan Tajul berole(h) lata

setelah sudah berper-i-peri
keduanya sama bangkit berdiri
berjalan pulang Perdana Menteri
serta dengan Aziz bestari

sampai ke dukan Menteri bersabda
kepada sekalian khadam yang ada
simpanlah kamu harta dan benda
hari ini juga tak dapat tiada

setelah khadam mendengarkan kata
ia pun bersimpan segala harta
habis dipapas sekaliannya rata
lalu dinaikkan ke atas unta

77 // selesailah sudah harta bendanya
Wazir berjalan dengan segeranya
dua bulan juga lamanya
Wazir pun sampai masuk negerinya

telah sampai Datuk Perdana
lalu mengadap Sultan yang gana
beserta Aziz yang bijaksana
berdatang sembah dengan sempurna

keduanya sama menjunjung Duli
Daulat Tuanku Sultan yang asli
mohonkan ampun beribu kali
Paduka Anakanda tidak kembali

akan sekarang Paduka Anakanda
di dalam kisri Bangsawan muda
dibawa seorang ajuz berida
mendapatkan Putri usul yang syahda

di bustan patik menanti lama
hingga sampai satu purnama
Anakanda nan tidak datang menjelma
Ajuz yang tua itu pun sama

semuanya habis dipersembahkan Menteri
kepada Baginda Sultan yang bahari
demikianlah halnya Tajul bestari
khabar pun tidak patik dengari

mendengarkan sembah Menteri berida
sangat terkejut Duli Baginda
hilanglah arwah di dalam dada
seketika diam tidak bersabda

seketika diam lalu berperi
kepada Datuk Perdana Menteri
baik berhadir sekarang diri
himpunkan lasykar kanan dan kiri

perbuat seperti akannya menyerang
lasykar serdadu janganlah kurang
pahlawan panglima yang biasa perang
hari ini juga kehendakku gerang

bawa olehmu dengannya segera
ke Negeri Parsi Indera negara

78 // jikalau Anakku mendapat cedera
langgar olehmu jangan berkira

berjalanlah dahulu Wazir Utama
di belakangmu itu aku bersama
dengan segala hulubalang panglima
mendapatkan Anakku muda kesuma

mendengarkan titah Sultan yang besar
Menteri mengerahkan hulubalang pendekar
dengan seketika datang bersasar
penuhlah segenap lorong dan pasar

terlalulah ramai hulubalang yang datang
di atas kudanya memegang pedang
ada yang setengah panah tersandang
sehingga sampai ke tengah padang

telah berhimpun rakyat tentera
serta dengan tetunggul bendera
ramainya tidak lagi terkira
Wazir pun berjalan dengannya segera

lepas angkatan Wazir yang pokta
baharulah Sultan Duli Mahkota
diiringkan raja-raja takluk semata
rakyatnya seperti semut melata

terlalulah besar rupa angkatan
tombak dan genja berkilatan
seperti rupa ranggas di hutan
mengiring di belakang Paduka sultan

terhenti perkataan Duli Syah Alam
baginda berjalan siang dan malam
kembali pula perkataan nazam
Tajul Muluk muda pualam

enam bulan lamanya ada
di dalam maligai bangsawan muda
dengan Satina gurau dan senda
sehabis kasih di dalam dada

kata orang empunya rencana
sungguhpun Tajul di dalam istana
tiada bergerak ke mana-mana
tetap semayam muda teruna

79 // terhenti perkataan Tajul yang pokta
Muluk Syaherman tersebut kata
suatu hari Duli Mahkota
diadap menteri hulubalang semata

sedang semayam Baginda Sultan
lalulah datang suatu utusan
persembahkan kain yang keemasan
indahnyanya bukan lagi buatan

kainnya indah sangatlah mulia
Sultan pun suka memandangi dia
diunjukkan Baginda kepada sahaya
disuruh antarkan kepada Sayyidatuddunia

mendengarkan titah Duli yang gana
khadam pun pergi tiadalah lena
naik kisri tatah kencana
langsung lalu ke tengah istana

kepada masa ketika nan Tuan
lagi beradu Putri bangsawan
dengan Tajul Muluk cumbuan
di dalam tirai tulis berawan

khadam pun segera menghampiri
kepada bilik tatah baiduri
dilihatnya tiada di luar Putri
hanyalah Ajuz seorang diri

Ajuz yang tua memandang serta
dilihatnya khadam Sultan Mahkota
ia pun bangun seraya berkata
apakah hajat berilah nyata

khadam menjawab terlalu cepat
beta dititahkan Sultan makrifat
mengadap Sayyidah usul bersifat
mengantarkan kain baharu didapat

Ajuz menjawab bunyi tak tentu
bukanlah Sayyidati beradu itu
nantilah khadam engkau di situ
biarlah aku membuka pintu

Ajuz melarang khadam tak peka
bilik peraduan segera dibuka
80 // Putri nan sedang berdua leka
di dalam tirai kelambu kesimka

disingkap khadam tirai beledu
dilihatnya Sayyidati tengah beradu
seorang laki-laki dilawan berjodo
manis seperti mengulum madu

seketika tercengang khadam berdiri
melihat paras Tajul bestari
patutlah dengan Sayyidah Putri
seperti bulan dengan matahari

setelah sudah dilihatnya nyata
ia pun berlari pulanglah serta
mengadap Sultan Duli Mahkota
persembahkan mana pemandangan mata

Sultan mendengar khadam berperni
terlalu murka Sultan bestari
mengambil pedang hungu baiduri
naik kisri Anakanda Putri

serta sampai Muluk yang syahda
langsung ke peraduan Paduka Anakanda
dilihatnya sungguh laki-laki tua
parasnya elok cela tiada

Sultan terpandang muda teruna
bertambah murka Sultan Maulana
titahnya celaka laki-laki yang hina
berbuat cabul di dalam istana

karena Baginda sangatlah meta
Tajul Muluk ditaboknya serta
dibawanya turun dari atas geta
beberapa pula kata dan nista

datanglah segala menteri perdana
mengiringkan Sultan Paduka Maulana
terlalulah gempar di dalam istana
hendak menangkap Muda Teruna

oleh Sayyidah tiada diberi
dipautnya pinggang Tajul Bestari
ke atas ribanya mencampak(k)an diri
serta dengan tangisnya Putri

81 // dengan tangisnya Putri berkata
ampunkan apa di bawah tahta
janganlah dahulu Ayahanda meta
bukannya asal orang yang lata

jikalau terbunuh muda terala
atau beroleh cacat dan cela
tak dapat tidak kemudiannya kela
niscaya Ayahanda mendapat bala

mendengarkan sembah Paduka Ananda
mungkin bertambah murka Baginda
dengan marahnya Sultan bersabda
janganlah engkau berbanyak canda

Sultan bertitah dengannya murka
kepada Wazir menteri belaka
tariklah olehmu dagang durhaka
ceraikan dengan anak celaka

mendengarkan titah Sultan terbilang
hampirilah segala menteri hulubalang
menangkap Tajul wajah gemilang
gemparnya bukan alang kepalang

Tajul Muluk tertangkaplah nyata
Sayyidatuddunia dilarikan serta
ke dalam bilik tatah permata
pintu dikunci Duli Mahkota

di situlah ditaruhkan konon Sayyidati
tangis dan ratap tiada berhenti
terkenangkan Tajul yang baik pekerti
niatnya hendak bersama mati

akan Ajuz tua pesona
tiadalah tampak di dalam istana
takutkan Sultan Duli yang gana
membawa diri entah ke mana

adapun akan Tajul bestari
dengan ikatnya dibawa Menteri
turun dari maligai Putri
langsung lalu ke balairung seri

Baginda pun hadir di atas peterana
diadap segala menteri perdana
82 // hendak mencari akal sempurna
supaya lepas bala bencana

Sultan bertitah seraya menyapa
kepada Tajul yang baik rupa
engkau ini anak siapa
di manakah tempat ibu dan bapa

mengapakah engkau sangat berani
berbuat laku sudah demikian ini
bongkak dan pongah datang ke sini
sedikit tidak takutkan fani

Tajul pun segera menjawab kata
sambil terhamburan airnya mata
Tajul Muluk namanya beta
Muluk Sulaiman Syah bapa yang nyata

sudahlah nasib hambamu Tuan
laksana burung ditinggalkan kawan
menurutkan hati tidak ketahuan
jatuh kemari jadi tertawan

sudah berkata bangsawan muda
diam tidak lagi bersabda
terkenangkan malu aib pun ada
sesak dan belah di dalam dada

mendengarkan sembah Muda bestari
Muluk Syaherman herankan diri
adalah tampak Sultan yang bahari
hampirlah sungguh gerangan peri

Sultan berpikir di dalam cita
laki-laki nin sungguh raja bertahta
parasnya elok bagai dipeta
sedap manis dipandang mata

sudah berpikir Sultan jauhari
bertitah kepada Wazir sendiri
sekarang bagaimana bicara Menteri
keluarkan juga hamba dengari

dengan sebenarnya hamba bersabda
bicara yang baik jangan berbeda
adapun akan laki-laki yang muda
baikkah dibunuh atau tiada

- 83 // mendengarkan titah Baginda Ratu
berdatang sembah Menteri yang satu
bicara patik lagi begitu
baik dibunuh supaya tentu

patutlah dibunuh orang durhaka
karena ia menghitamkan muka
padamkan segera anak celaka
ditaruh panas bagai neraka

mendengarkansembah Wazir yang garang
Sultan Parsi sangatlah berang
diambilnya pedang lalu diparang
Wazir pun mati tergolek seorang

sudah mati Wazir berida
demikian juga titahnya Baginda
apa bicara Wazir yang ada
baiklah dibunuh atau tiada

akan sembah Wazir yang kedua
mohonkan ampun hamba yang tua
yang baik itu dibunuh jua
supaya jangan dapat kecewa

karena dianya orang khianat
bukannya boleh tempat amanat
baik padamkan si kutuk laknat
tiada harus lagi diminat

mendengarkan sembah Wazir yang bahari
Sultan pun murka tiada terperi
diambilnya pedang tatah baiduri
dipancarkan kepada Perdana Menteri

dengan seketika Menteri pun fana
bertitah pula Baginda Maulana
kepada sekalian datuk perdana
bicara ini sudah bagaimana

berdatang sembah Wazir ketiga
ampun Tuanku Sultan Paduka
yang baiknya itu dibunuh juga
karena ia sangat durhaka

mendengarkan sembah Datuk Perdana
terlalulah (murka) Sultan yang gana
84 // dipancungnya dengan pedang kencana
dengan seketika wazir pun fana

Wazir ketiga sudahlah mati
Sultan berpikir di dalam hati
jika demikian laku pekerti
kuponjarakan dahulu muda yang sakti

jikalau anaknya Sultan muktabar
masakan tidak mendengar khabar
karena Baginda Sultan yang akbar
anaknya hilang pastilah gobar

tetapi dipandang kepadanya rupa
bukannya asal orang yang papa
kulitnya halus wajahnya safa
laksana emas baharu ditempa

sudah berpikir Duli Baginda
kepada hulubalang memberi sabda
penjarakan segera laki-laki yang muda
rantai kakinya jangan tiada

mendengarkan titah Sultan perwira
hulubalang pun pergi dengan segera
membawa Tajul remaja putra
lalu masukkan ke dalam penjara

duduklah konon Tajul Mahkota
di dalam penjara dengan bercinta

daripada petang mamlah hari
di dalam penjara Tajul bestari
keluh kesah seorang diri
gundahnya tidak lagi terperi

karena Baginda tiada biasa
seumur hidup belum dirasa
baharulah ini menanggung siksa
diserahkan kepada Tuhan Yang Esa

Tajul berpikir di dalam hati
dengan perintah *Rabbul Izzati*

tidak disangka demikian pekerti
di Negeri Parsi tempatku mati

berbalik pikir Taju(l) yang mulia
sudahlah nasib apakah daya

85 // harapkan Tuhan tolong yang Kaya
melepaskan daripada mara dan bahaya

terhentilah perkataan Tajul gundah
Muluk Sulaiman Syah tersebut madah
Baginda berjalan lamalah sudah
di dalam hutan yang tinggi rendah

dua bulan lamanya masa
sampailah sudah Sultan perkasa
lalu berhenti di pinggiran desa
rakyat sertanya beribu laksa

Sultan bertitah sambil berdiri
kepada Datuk Perdana Menteri
suruhlah bentang khaimah kasmiri
yang berumbaikan intan dengan baiduri

mendengarkan titah Paduka Maulana
khaimah dibentang tiadalah lena

tiangnya bersendi emas kencana
cahayanya memancar ke mana-mana

di situlah semayam Duli Mahkota
di atas kursi tatah permata
diadap menteri hulubalang serta
siap dengan alat senjata

adapun akan wazir utama
serta dengan hulubalang panglima
dititahkan oleh Sultan ulama
masuk ke negeri bersama-sama

Aziz pun sama juga beserta
dititahkan oleh Duli Mahkota
mendapatkan Sultan Parsi yang pokta
memeriksa putranya supaya nyata

karena Baginda hendakkan pasti
hal kelakuan Taju yang sakti
betapakah halnya ada pendekar gusti
atau hidup atukah mati

tiada berhenti Wazir yang pokta
langsung masuk ke dalam kota

Sultan Parsi sedang bertahata
diadap menteri hulubalangnya serta

86 // telah sampai Datuk Perdana
naik ke balai duduk bertahana
mengadap Sultan yang bijaksana
memberi takzim dengan sempurna

setelah dilihat Sultan bestari
Baginda menegur wajah berseri
utusan dari mana gerangannya diri
apakah hajat datang kemari

Wazir menjawab lakunya susah
mohonkan ampun yang amat limpah
patik dititahkan Muluk Sulaiman Syah
mengadap Tuanku Duli Khalifah

karena Baginda sangat bercinta
akan anaknya Tajul Mahkota
maksudnya hendak bertanya warta
kepada Tuanku diberinya nyata

adapun putranya Taju(l) yang syahda
di negeri ini khabarnya ada

dibawa seorang Ajuz berida
naik ke maligai Paduka Anakanda

sekarang tentulah Tajul bestari
di dalam maligai Anakanda Putri
itulah Sultan datang kemari
ada berhenti di pinggiran negeri

Sultan Parsi mendengar sembah
rasanya hati sangat gelabah
susah Baginda mangkin bertambah
dengan seketika pucat berubah

rasanya hati terlalulah gari
mendengarkan sembah Perdana Menteri
Muluk Sulaiman Syah datang sendiri
mukanya pucat tiada berseri

dengan ketakutan memberi sabda
kepada Menteri wazir berida
jika demikian khabarnya ada
sungguhlah itu putra Baginda

dengan sebenarnya hamba berkata
haram tiada mengetahui beta

87 // akan putra Sultan Mahkota
di dalam kisri duduk bertaha

akan sekarang muda perwira
adalah dianya di dalam penjara
kusangkakan dianya dagang angkara
nyarislah lagi mendapat mara

marilah pergi Wazir utama
dengan beta bersama-sama
mendapatkan Sultan ulama
di dalam penjara muda kesuma

lalu dibawa sultan sendiri
masuk ke penjara Perdana Menteri
mengadap Tajul muda bestari
duduk serta takzim diberi

setelah dilihat menteri yang pokta
berantai kakinya Tajul Mahkota
diperbuat seperti orang yang lata
Wazir pun cucur airnya mata

Wazir menangis sambil berkata
duduk Tuanku bangsawan muda

jika dilihat Paduka ayahanda
bagaimana gerangan hati Baginda

Taju(1) mangkin bertambah pilu
bagai diiris dengan sembilu
tunduk menangis junjungan ulu
air matanya jatuh bertalu-talu

rawannya tidak lagi terperi
belas dan pilu memandang menteri
lalulah rebah Tajul bestari
pingsan tidak khabarkan diri

Muluk Syaherman sangat berdebar
melihat Tajul pingsan tak khabar
disambutnya hulu muda yang sabar
disapunya air serta ditambar

rantai kaki ditanggalkan serta
sambil menangis Sultan berkata
bangunlah Anakku cahaya mata
janganlah sangat dibawa bercinta

88 // Tajul Muluk sadarkan diri
di hadapan Baginda beserta menteri

wajahnya persih berseri-seri
Baginda pun belas tidak terperi

Muluk Syaherman lalu berkata
kepada Menteri Wazir berida
hamba mintalah kepada Kakanda
jangan dikhabarkan kepada Baginda

jika diketahui Sultan Mangindra
akan anaknya kena penjara
tak dapat tidak hatinya cedera
jadikah hamba beroleh mara

rasanya beta sangatlah ngeri
gundahku tidak lagi terperi
harapku sangat kepada menteri
membaikkan hati Sultan bestari

karena Sultan raja yang garang
gagak berani tiadalah kurang
didengarnya pula demikian gerang
mangkin bertambah hatinya berang

dengan sebenarnya beta berkata
Wazirlah menanggung rahasia cita

khobar nin jangan diberi nyata
kepada Muluk Sulaiman Mahkota

dilihat oleh Perdana Menteri
Sultan Parsi terlalu ngeri
takutkan Sultan melanggar negeri
mukanya pun pucat tiada berseri

adapun ia berkata-kata
sambil berlinang airnya mata
Wazir pun belas di dalam cita
ia pun segera menjawab warta

Wazir menjawab terlalu petah
mohonkan ampun yang amat limpah
mafhumkan patik seperti titah
maksud dihati Duli Khalifah

setelah sudah merencana
bermohonlah pulang Seri Perdana
89 // Sultan pun masuk ke dalam istana
membawa Tajul muda teruna

telah sampai ke dalam kisri
lalu disiramkan Taju(1) bestari

dibedak beserta dilangiri
diadap Baginda laki istri

sudah bersiram dengan sempurna
dihiasi pula muda teruna
usul paras sedang teruna
seperti peta gambar laksana

Sultan pun suka laki istri
melihat paras Tajul bestari
patutlah dengan Anakanda Putri
seperti bulan dengan matahari

sudah memakai bangsawan muda
elok bertambah cela tiada
lalu dipimpin oleh Baginda
dibawa ke maligai Paduka anakanda

adapun akan Sayyidah Putri
di dalam peraduan seorang diri
bercinta besar tiada terperi
keluh kesah kanan dan kiri

di dalam hati wajah gemilang
kalau terbunuh Tajul terbilang

niatnya hendak bersama hilang
tumbalnya mati bertanda tulang

diputuskan sudah rasa hatinya
pada kedua Ayahanda bundanya
hilanglah segala kasih sayangnya
Tajul Muluk juga pada citanya

sebilah pedang dipegangnya Siti
kepada perutnya hadir menanti
sekadar menanti khabar yang pasti
mati hidup Tajul yang sakti

adapun akan raja yang gana
Baginda pun sampai ke maligai ratna
langsung ke peraduan safa mengerna
sambil memimpin Tajul teruna

90 // telah dilihat oleh Baginda
hal kelakuan Sayyidah Anakanda
pedang terhantar kepada dada
Sultan menjerit seraya bersabda

niatnya jangan membunuh diri
inilah dia Tajul bestari

janganlah engkau sangat bercinta
tiada kuapakan Tajul yang pokta
inilah dia kubawa serta
mendapatkan Tuan cahaya mata

dengan sebenarnya aku katakan Tuan
Anakku jangan berhati rawan
sahlah sudah muda bangsawan
anak Sultan Sulaimana pahlawan

datang suruhan seorang menteri
bertanyakan Tajul Muluk bestari
Muluk Sulaiman Syah datang sendiri
ada berhenti di luar negeri

setelah didengar oleh Sayyidah
dengan seketika hilanglah gundah
sambil menangis Siti bermadah
bukankah patik berkata sudah

jangan dibunuh muda yang mulia
akhirnya kita mendapat bahaya
Ayahanda juga tidak percaya
dikatakan hina bangsanya dia

baiknya tiada ia sekarang
cacat cela anaknya orang
jikalau tidak pasti berperang
dilanggar Muluk Sulaiman yang garang

mendengarkan madah anaknya Siti
bijaksana lagi mengerti
sangatlah benar kepada hati
sepatah tidak Baginda sahuti

datanglah pula permai yang syahda
naik kisri Paduka Anakanda
diiringkan istri Wazir berida
mendapatkan Sayyidah bangsawan muda

91 // serta datang Permaisuri
memeluk mencium putra sendiri
sambil menangis ia berper
aduh Anakku kemala negeri

sangat terkejut rasanya Bunda
hilang arwah di dalam dada
mendengar khabar Paduka Anakanda
nyarislah lagi Tuan berbeda

setelah sudah merencana
lalu bertitah Sultan yang gana
ayuhai Adinda permai mengerna
baiklah hadir janganlah lena

pada niat hatinya Kakanda
hendak segera mengawinkan Anakanda
dengan Tajul bangsawan muda
sekadar menanti Sultan yang syahda

setelah didengar Permaisuri
ia pun suka tiada terperi
menyuruh sekalian bini menteri
berhadir di dalam maligai Putri

terhentilah madah di dalam istana
tersebut kembali Datuk Perdana
pulang mengadap Sulaiman Maulana
berdatang sembah dengan sempurna

sangatlah bijak wazir berkata
Daulat Tuanku Duli Mahkota
khabar Anakanda sudahlah nyata
di Negeri Parsi duduk bertahta

Syaherman sangat kasih hati
akan Anakanda tajul yang sakti
boleh pelihara dengan seperti
laki istri adanya pasti

niatnya hendak diperbuat menantu
tetapi belum lagi bersatu
hendak mendengar khabar yang tentu
dari mana asalnya muda piatu

telah didengar Muluk Sulaiman Syah
dengan seketika hilanglah susah
92 // laksana tanaman ditimpa basah
sebab mendengar khabar yang sah

Sultan bertitah wajah berseri
pada segala hulubalang menteri
besarlah kamu sekalian diri
aku nin hendak masuk ke negeri

mendengarkan titah Sultan terbilang
berjalanlah lasykar menteri hulubalang
angkatan besar bukan kepalang
juyusy tenteranya tiada terbilang

berangkat masuk Sultan terala
dengan beberapa kebesaran pula
pawas duluhnya bersama segala
dari jauh tampak bernyala-nyala

seketika berjalan Duli Mahkota
sampai ke Parsi sempurna nyata
Muluk Syaherman keluarlah serta
sambut Sulaiman Syah dengan suka cita

setelah bertemu Duli Syah Alam
keduanya sama berjabat salam
berjalan masuk ke kota dalam
semayam di kursi bertatah pualam

adapun Taju(1) usul yang tentu
duduk bersama juga di situ
sebelah lambungan Syaherman itu
mengadap Ayahanda Baginda Ratu

Tajul Muluk muda bestari
muda pun bangkit mencium jari
kepada Sulaiman Syah itu sendiri
Sultan pun suka tiada terperi

lalu segera disambut Baginda
dipeluk dicitum Paduka Anakanda
sangatlah rindu di dalam dada
Putra nan seorang juga yang ada

dengan manis Sultan bertitah
Anakku Tuan usul yang pokta
Ayahanda bercinta hati tak betah
ibumu seperti orang yang lata

93 // tatkala datang wazir terbilang
jiwaku tidak bersama pulang
Ayahanda terkejut berhati walang
bertambah gundah bukan kepalang

ayuhai Anakku cahaya mata
sangat terkejut di dalam cita
kusangkakan Tuan emas juwita
sudah beroleh nyawa yang lata

mendengarkan titah Duli yang gana
tunduk diam muda sempurna
sambil tersenyum cemerlang warna
suatu pun tidak ia berbahana

mendengarkan titah Sultan yang bahari
Muluk Syaherman sangatlah ngeri
mangkin bertambah merendahkan diri
takutnya tidak lagi terperi

dengan lemah lembut ia berkata
ayuhai Kakanda Sultan Mahkota
adapun Anakanda Tajul yang pokta
pada malam inilah dikawinkan serta

semuanya itu sudahlah sedia
akan wali perjamuan dia
sekadar menanti Kakanda yang mulia
minta hadapi Sayyidatuddunia

Muluk Sulaiman menjawab madah
janganlah kita berbanyak gundah
pekerjaan baik segerakan sudah
ditahan lama tidak faedah

tidaklah panjang madah rencana
hari malam nyata sempurna
datanglah sekalian kadi maulana
berhimpun ke majlis Sultan yang gana

beberapa pula Tuan-Tuan haji
ulama dan qari pandai mengaji
duduk di atas hamparan bersuji
menjadi saksi memegang janji

akan Tajul usul yang limpah
dipatut oleh Duli khalifah

94 // berbaju tuf perbuatan Kufah
nur wajahnya bagaikan tumpah

berserban putih warnanya awan
bercincin zamrut dua sekawan
cahaya cemerlang kilau-kilauan
memancar sampai ke mukanya Tuan

mukanya bagai telur dikupas
giginya putih seperti kapas
segala yang memandang cita tak lepas
mabuk berahi bagai diempas

sudah memakai muda bestari
dipimpin Sultan kanan dan kiri
langsung lalu ke tengah kisri
semayam di hamparan perbuatan Mesiri

lalulah tampil kadi maulana
menikahkan Tajul yang bijaksana
ijab dan kabul sudah sempurna
membaca doa tiadalah lena

adapun akan Sayyidah Putri
sudah dihiasi Bunda sendiri
pakaian indah tiada terperi
cahaya memancar ke sana kemari

memakailah Siti putra Paduka
berbaju zabun warnanya jingga
berpending intan bertulis naga
berdokoh intan yang mahal harga

simbur mudawarah terkena pula
gemerlapan rupanya di atas kepala
mangkin bertambah elok segala
barang yang melihat berhati gila

dikenakan gelang tatah baiduri
bercincin intan penuh di jari
disapukan minyak ambar kesturi
baunya harum di tubuh Putri

sudah memakai Sayyidatuddunia
didudukan (di) peraduan yang mulia
wajahnya putih bercahaya-cahaya
laksana bulan purnama raya

95 // adapun akan Tajul bangsawan
selesai nikah berdirilah Tuan
berjalan masuk ke dalam peraduan
semayam di sisi Siti dermawan

sudah masuk muda yang usuli
Sultan kedua turun kembali

semayam di kursi bangsawan muda
di dalam peraduan gurau dan senda
bersuka-sukaan dengan Adinda
sehabis kasih di dalam dada

sampailah sudah tiga hari
lepas nikah Tajul bestari
baharu bermain tepuk dan tari
berbagailah macam yang dikeluari

ramailah berhimpun masuk ke dalam
melihat permainan siang dan malam

beberapa sedekah dikurnia Syah Alam
dinar diwani permata nilam

demikianlah adat sebelah Mekah
tiada bekerja tatkala nikah
lepas tiga hari adat termegah
baharu berjamu serta bersedekah

adapun akan Ajuz yang bahari
hadirlah ia di dalam puri
mengadap Tajul laki istri
serta melayani duduk berdiri

tiadalah hamba berpanjang madah
sebulan bekerja lalulah sudah
duduklah Tajul Muluk yang indah
berkasih-kasih dengan Sayyidah

kemudian berkata Tajul nan pula
pada Ayahanda Sultan terala
menyatakan budi Aziz segala
menjadi khadam perbuat pahala

budinya banyak tidak terperi
berkhadam serta perhambakan diri

mengikut patik ke sana kemari
hingga terhenti pulang ke negeri

96 // dan lagi ayuhai Ayahanda
menyampaikan hajat Paduka Anakanda
menghilangkan duka di dalam dada
patutlah diberi harta benda

sedang lamanya Saudagar pilihan
mengikut patik berbuat kasihan
pulang ke negrinya jadi tertahan
patutlah dikurnia dengan kelimpahan

karena Aziz orang yang mulia
anak saudagar terlalu kaya
akal sempurna pekerjaan selia
payah didapat seperti dia

mendengarkan sembah putra sendiri
Sultan menjawab durja berseri
benarlah madah muda bestari
Ayahanda memandang pun demikian peri

akan titah Baginda Ratu
sebenarnya Tuan katamu itu

membalas budi Aziz piatu
seratus hamal diberi tentu

mendengarkan titah Paduka Ayahanda
terlalu suka di dalam dada
Tajul pun menyeru Aziz yang syahda
demikian bunyinya madah dan sabda

ya akhi saudara beta
dengan sebenarnya kuberi nyata
ini ambillah segala harta
tandanya ikhlas di dalam cita

inilah harta beta memberi
berhadiah kepada Aziz bestari
sebab kasihku demikian peri
Aziz seperti saudara sendiri

akan sekarang saudara beta
kembalilah ke negerimu Aziz yang pokta
ibu bapa Tuan hampir bercinta
lama tiada pandanganya mata

mendengarkan titah muda bestari
Aziz pun suka tiada terperi

97 // kepada bumi meniarapkan diri
antara hadapan Sultan yang bahari

berjanjilah pula Taju(1) yang safa
kepada Aziz yang baik rupa
apabila selesai Tuan berjumpa
dengan kedua ibu dan bapa

janganlah tidak Aziz yang pokta
Tuan kembali dapatkan beta
harap sangat di dalam cita
kasih dan sayang terlalu nyata

kata Aziz yang bijaksana
wahai Sayyidi patik tak lena
apabila bertemu dengan sempurna
datanglah pula mengadap Maulana

akan tetapi wajah gemilang
tiadalah putus khabar berulang
tajir berniaga tidak berselang
ada yang pergi ada yang pulang

bolehlah patik segera ke sana
mengadap Tuanku Duli yang gana

tidak menjadi bimbang gulana
dengan mudahnya ayuhai Maulana

setelah sudah berperi-peri
Tajul Muluk masuk kisri
duduk hampir dekat istri
bersuka cita dengannya Putri

adapun akan Aziz yang rawan
dengan segera berjalanlah Tuan
segala hartanya ditanggung heran
pada negerinya tujunya haluan

dengan tidak berapa lamanya
sampailah Aziz dengan segeranya
berjalan masuk ke dalam kampungnya
hingga bertemu dengan ibunya

tatkala masuk Aziz lihat
ibunya dikubur Azizah yang mati
duduk dengan bercinta hati
dengan air mata tiada berhenti

98 // adapun kubur Siti yang sukar
pada antara kampung ditanam saudagar

ibunya Aziz jadi tak angkar
di situlah tempat tangis berangkar

serta sampai muda yang sakti
dikubur Azizah lalu berhenti
lalu bersyair berpilu hati
sambil menangis terkenangkan Siti

dua bait syair dimadah
peri menyatakan hati yang gundah
ayuhai Siti bijak yang indah
duduklah Abang cinta tak sudah

ayuhai Azizah bintinya wami
perempuan yang baik laku dan bersemi
yang malang itu hanyalah kami
hidup tak guna di dalam bumi

dua itu syair bernasyid pula
menyatakan sesalnya itu segala
sebab menurut hati yang gila
menjadi badan beroleh cela

oleh sebab menurutkan hati
jadilah dapat fitnahnya binti

sungguh hidup serasa mati
sudah perintah *Rabbul izzati*

malang sungguh rupanya Kakak
hidup demikian tiada disangka
diperbuat oleh Binti celaka
senantiasa berhati duka

selesailah sudah syair nasyidnya
Aziz pun masuk ke dalam rumahnya
bersama-sama dengan ibunya
mendapatkan saudagar ibu bapanya

setelah dilihat Saudagar jauhari
akan Aziz anak sendiri
jatuh kesukaan tiada terperi
wajah saudagar berseri-seri

bangkit berdiri dengannya segera
sukanya tidak lagi terkira
99 // lalu disambut diribanya Putra
serta dengan kasih dan mesra

sudah diiriba dicium pula
serta tubuh Aziz terala

aduh Anakku intan kemala
seperti mati hidup semula

kemudian baharu bertanya peri
kepada Aziz anak sendiri
ke manakah gaib muda bestari
makanya tidak pulang ke negeri

selama pergi emas juwita
Ayahanda nin duduk dengan bercinta
berendam dengan airnya mata
takutkan Anakku beroleh lata

mengapakah lama emas sekati
di manakah Tuan duduk berhenti
apa-apa yang ada kesukaan hati
khabarkan kepadaku supaya pasti

lalu dikhabarkan Aziz nan serta
akan hal dirinya sekalian rata
diberi oleh Tajul Mahkota
seratus hamal daripada harta

mendengarkan kata anak sendiri
saudagar pun suka tiada terperi

duduklah aziz muda bestari
bersama bapanya di dalam negeri

sehari-hari Aziz terbilang
duduk menangis cita berulang
terkenangkan diri sangatlah malang
penyakit tak boleh kembali pulang

sebab perbuatan Dalila(h) Binti
jadilah Aziz bercinta hati
siang dan malam tangis tak 'renti
seumur hidup demikian pekerti

terhentilah madah Aziz bercinta
tersebutlah Tajul Muluk Mahkota
di Negeri Parsi muda bertahta
niatnya hendak kembali serta

100 // hadirlah sudah tahta cempaka
bertatah intan emas kencana
bertabir dewangga pancawarna
tempat Sayyidah Lela mengerna

sudah mehadirkan⁵ tempat istri
Tajul pun masuk ke dalam kisri
semayam hampir dekatnya Putri
durjanya manis amat berseri

dengan manisnya memberi sabda
ayuhai nyawa Paduka Kakanda
esoklah turun titah Ayahanda
pulang ke negeri kita adinda

adapun akan Ayahanda Putri
secukup lengkap alatnya diberi
akan perbekalan putra sendiri
serta dengan khadam jauhari

laki istri Duli Baginda
mengatur baginya Paduka Anakanda
beberapa hadiah permata benda
mana yang indah semuanya ada

kemudian memintalah Muluk Syaherman
kepada Baginda Syah Sulaiman

⁵ معاضرتی

tiga hari bertangguh supaya aman
hendak mengantar Sultan budiman

tiadalah hamba berpanjang madah
tiga hari sampailah sudah
berangkatlah Sultan Duli saadah
diiringkan Anakanda paras yang indah

adapun akan Sayyidah Parsi
bertahta di mongkor berkisi-kisi
terlabuhlah tirai yang dihiasi
mana yang tinggal tangis melengsi

Tajul Muluk bangsawan muda
semayam di atas seekor kuda
berdiri seketika beratur rata
berangkatlah Sultan Duli Mahkota

Sultan Parsi mengantar serta
hingga sampai ke luar kota

101 // berangkatlah angkatan raja yang asli
hingga tiada tampak sekali
baharulah Syaherman berangkat kembali
pada kursinya duduk terjali

duduklah konon Duli Mahkota
merintah kerajaan di atas tahta
hukumnya adil sama sekata
siang dan malam bersuka cita

terhentilah madah Raja bestari
orang berjalan tersebut peri
sampailah sudah enam puluh hari
Baginda pun sampai masuk ke negeri

keluarlah segala menteri perdana
menyambut Sultan Duli yang gana
dengan beberapa perhiasan terkena
negeri berhias dengan sempurna

masuklah konon Duli Mahkota
di atas kursi duduk bertahta
Tajul Muluk samalah serta
diadap wazir sekalian rata

di situlah semayam bangsawan muda
pada lambungan paduka Ayahanda
sudah dilantik oleh Baginda
ialah bakal kerajaan yang ada

apabila Baginda sudahlah mati
Anakanda itulah menjadi ganti
serta istrinya Sayyidah Siti
samalah keduanya kuberi pasti

setelah sudah berkata-kata
masuklah Tajul ke istana bertahta
mendapatkan Sayyidah cahaya mata
mengadap bundanya permai yang pokta

terlalu suka Permaisuri
bertemu dengan putra sendiri
serta menantunya Sayyidah Putri
seperti mendapat gunung baiduri

sudah berhimpun sekalian rata
anak beranak bersuka cita
102 // kekal karar di atas tahta
Sayyidatuddunia Tajul Mahkota

duduklah konon Tajul bestari
berkasih-kasihani laki istri
memerintah kerajaan di dalam negeri
diadap marak serta waziri

tamatlah syair Tajul berbangsa
tahun Arafat bulan Puasa
empat belas bilangan hari Selasa
akhir mengecap itulah masa

inilah akhir madah cerita
tercap di atas batu yang rata
di dalam Riau negeri yang nyata
di Pulau Penyengat di dalam kota

tamatlah Tajul Muluk yang gana
khatnya udu⁶ tiada sempurna
jika dilihat yang bijaksana
inilah khat tiada berguna

intahalkalam syairnya ini
cerita Datuk Wazir Diandani
kepada Baginda Du'ul Makani
sedang bercinta bagai sultani

percintaan besar tiada terkira
akan saudaranya Syarkan perwira

6 ۞

ditipu dirahi Ajuz angkara
menjadi zahid berpura-pura

sebab karena si tua renta
membunuh Syarkan Duli Mahkota
Du'ul Makan jadi bercinta
mabuk bersiram airnya mata

hingga ini saja kami sebutkan
perinya syair Malik Syarkan
terlalu panjang jika dicitakan
naskahnya ada hamba taruhkan

103 // jikalau mau Tuan-Tuan membeli
Syair Syarkan raja yang asli

5. DAFTAR KATA

- ajing 'nama sejenis permainan'
 diajing 'dijadikan alat permainan ajing;
 dilemparkan ke sana kemari'
- ajuk, mengajuk 'hendak mengetahui (hati atau perasaan orang, dsb.)
- ajuz 'perempuan tua, biasanya jadi inang pengasuh putri-putri raja'
- akhi* 'saudara, teman, sesama'
- ala 'tinggi'; *terala* 'tertinggi, mahatinggi'
- ambar, anbar 'barang yang harum, ada yang berasal dari perut sebangsa ikan laut, ada yang berasal dari sebangsa damar'
- ammi 'paman'
- andal 'setia, boleh dipercaya, tempat bertumpu dalam kesukaran'
- andan 'panggilan istri kepada keluarga suami atau suami kepada keluarga istri'
- angkar 'kendaraan yang dapat dipergunakan terbang dengan kekuatan hikmat'

anta 'kata tambahan untuk menyatakan keindahan'
 antelas 'kain sutera, kain satin yang halus dan licin'
 aulia 'bentuk jamak dari wali, pelindung, kepala pemerintahan'
 azza 'berkuasa, mahakuasa'; Tuhan *azza wa jalla* 'Tuhan Mahakuasa dan Mahabesar'
 babat, sebatat 'setara, sepadan, sepasang'
 bahari 'tua, mulia'
 baiduri 'biduri, batu setengah intan, batu mata kucing'
 bala 'prajurit, serdadu, lasykar'
 sangat 'cepat, lekas, tergesa-gesa'
 bantuan, membantun 'mencabut'
 beka, berbeka-beka 'bercakap-cakap dengan ramah'; membeka perempuan 'membujuk perempuan dengan perkataan yang manis-manis'
 berguk 'kain selubung, cadar, kain tudung muka, layah'
 berida 'tua, panjang umur, berkuasa, dermawan'; menteri berida 'menteri yang tua, berkuasa, dermawan'
 bestari 'kenamaan, masyhur, bijaksana'
 muda bestari 'orang muda yang kenamaan, baik pendidikannya'

bisai 'sangat cantik, elok, indah, permai'
bustan 'kebun, taman'
cabul 'cebol, orang yang kerdil'; 'mesum,
berbuat tak senonoh'
canda 'tingkah, kelakar, senda gurau'
celupar, cupar 'kotor mulut, berkata membabi
buta'
cempama 'jempana, mongkor'
cinta 'duka cita, sedih hati'; *duduk bercinta*
'duduk bersusah hati beberapa lamanya'
cura 'olok-olok, main-main, lucu, jenaka, cer-
dik'
dandan 'aturan, hiasan'
danta 'gigi, gading gajah'
diwani 'bangku berkasur'
dinar diwani 'nama sejenis dinar'
durja 'muka, paras'
jalak 'gembira'
jara 'kuda'
jauhari 'orang yang cerdas pandai, bijaksana,
budiman'
jembalang 'comblang, perantara (dalam per-
cintaan/perjodohan) mucikari'
jembia 'keris panjang'
jodoh 'tunangan, pasangan'
juyuz 'tentara'

dokoh 'perhiasan leher dari emas atau perak, biasanya berbentuk bulan perbani dan memakai rantai, pada umumnya hanya dipakai ketika kawin'

dukan 'kedai, toko'

dura 'gundah, cemas, takut, jauh'

eret 'tarik paksa'; *dieret* 'dipaksa melakukan pekerjaan yang tidak disukai'

gana, gani 'kaya, murah, limpah, mewah' gandai 'perhiasan yang terbuat dari emas yang ditaburi berlian, dipakai di dahi, biasanya hanya dipakai oleh pengantin'

gelabah 'kesukaan, kemenangan, kesangatan'

gari 'borgol, belunggu tangan'

ganja '(1) bagian keris di antara hulu dan pangkal bilah, ada yang bersambung dengan bilahnya ada yang tidak'; (2) nama sejenis tumbuhan yang daunnya atau sari bunganya memabukkan'

geta 'bangku tempat duduk raja'

gobar 'muram, rawan'

golek 'guling'; *tergolek* 'jatuh rebah, tiduran'

gocoh 'pukul'; *menggocoh* 'memukul dengan tinju'

halwa 'sejenis manisan'

hamam 'kolam mandi'

hambur, ambur 'pancar, keluar'; *mengham-
burkan bahana* 'mengeluarkan kata-kata;
berkata-kata, mengumpat'
 hanggar, hanggaran 'perhitungan, pikiran'
 helah 'helat, tipu muslihat, akal, dalih'
 honar 'tipu, daya, akal, perbuatan jahat, hina,
dan keji'; *berbuat honar* 'berbuat jahat,
berbuat cabul, berbuat huru-hara'
 ingkar 'segan, malas, tidak mau, mungkir'
intaha 'kata penutup (surat, cerita, dsb.)'
izzati 'besar, mulia'
 kahri 'mahakuasa, jaya'
 kala 'waktu, ketika'
 kana 'berlubang'; *gelang kana* 'gelang kebe-
saran yang berlubang, dipakai di lengan
oleh raja atau pengantin'
 qari 'orang yang pandai membaca Quran dengan
tajwid dan lagu yang baik'
 kasturi 'sebangsa binatang memamah biak
yang kecil sekali; yang jantan menghasilkan
minyak wangi'
 kasut 'sepatu, selop, umumnya segala macam
alas kaki'
 katil 'tempat tidur untuk seorang, bangku ber
kasur'

kedid, kudid, kudid 'sebangsa burung
rawa atau ayam hutan yang ekornya selalu
menjungkit-jungkit'

kelu 'tak dapat berkata-kata karena sangat
terkejut atau ketakutan'

kemala 'intan yang terpasang pada mahkota
raja-raja sebagai perhiasan; istri biasa di-
sebut sebagai kemala oleh suaminya'

kerar, kirar 'tetap kekal, tenteram'

kisi-kisi 'terali jendela, terali langkan (seram-
bi)

kisri 'kediaman putri raja yang belum bersuami'

kocek 'kantong, saku baju/celana'

kulum, mengulum 'menaruh dalam mulut de-
ngan tidak mengunyahnya'

lela, laila 'malam, sebutan kepada wanita yang
disayangi'

layah 'tudung muka, cadar, berguk'
melayahkan badannya 'melentikkan ba-
dannya'

lambung 'samping, rusuk'

lamin, pelaminan 'tempat tidur pengantin yang
dihiasi menurut adat lama sebagai lambang
kemegahan'

langir 'alat membersihkan rambut, seperti air
abu, air merang; berlangir 'membersihkan
rambut dengan langir'

lata 'buruk, jahat, hina, kotor, keji'
lazuardi 'permata biru langit, biru langit'
leka 'asyik'
lenyak 'lelap, lena, nyenyak'
lungguh, melungguh 'duduk dengan seenak-
enaknya saja, agak kurang tertib'
malan 'bimbang, cemas'
mambang 'orang halus (bermacam-macam
warnanya, ada yang kuning, merah, hitam,
dsb.)
mara 'bahaya, kesusahan'
marak 'berseri, bercahaya'
maulana 'gelar orang yang dimuliakan atau
dihormati'
mendera 'berjalan lambat dengan gaya yang di
buat-buat supaya menarik'
mengerna 'indah berseri-seri, bersinar-sinar'
meta 'mengamuk, mengganas'
mimbar 'meja yang tinggi tempat berkhotbah
di masjid'
mongkor 'kedera, usungan raja-raja dan putri
zaman dahulu yang diberi ukiran yang
indah-indah, tempat duduk raja dalam
gereja atau gedung komedi'
mudarat 'cedera, rugi, melarat, mendapat ke
sengsaraan'

muktabar 'yang mulia'
 muluk 'bentuk jamak dari malik, yang berarti
 raja'
 mutu 'terdiam karena sedih'
 berhati mutu 'bersedih hati'
 nanar 'pusing, bingung karena kena pukul
 atau kesusahan besar'
 nasyid 'nyanyi, lagu'
 nazam 'lagu, nyanyi'
 neka kependekan dari aneka 'bermacam-ma-
 cam, berjenis-jenis'
 nilam 'batu yang berwarna biru tua'
 pakan 'benang yang dimasukkan pada lungsin'
 pakau, pukau 'bingung, keheranan'
 papas 'pangkas'; memapas 'memangkas, me-
 nanggalkan'
 pawas 'parang kebesaran'
 peka 'mengindahkan, menghargai'
 pelik 'aneh, sukar, penting, amat indah'
 pending 'kepala atau muka ikat pinggang wanita
 yang terbuat dari emas atau perak yang
 berukir-ukir, berbentuk bujur telur'
 peta 'gambar, lukisan'
 petah 'fasih, pandai bercakap, baik dan lan-
 car tutur katanya'

peterana 'bangku rendah berkasur tempat duduk raja-raja kecil, di kiri kanan singgasana raja; tempat duduk mempelai ketika ber-sanding'

pokta 'amat elok, yang terbaik, sempurna, tak ada bandingnya'

pualam 'marmar'

pudi 'serbuk intan atau intan kecil-kecil'

radi 'suka, senang, memperkenankan diri, rela'

rajaksa 'nama tumbuh-tumbuhan yang berbunga indah'

rahi 'pembujuk, penggoda'; *birahi* 'sangat suka, gemar, terutama kepada yang berlainan jenis (kelamin)'

ranggas 'kering, tak berdaun lagi'

rancung 'miring ujungnya'; merancung kalam 'meruncing kalam, kemudian memotong ujungnya dengan cara miring'

rasmi 'kebiasaan, adat'

rata 'datar, sama semua'

ratna 'mutiara, permata, batu yang mulia-mulia'

reka 'susun, karang; menyusun, mengarang'

renta 'tua'; tua renta 'tua dan lemah, tak sanggup lagi bekerja'

rencana 'rancangan, susunan, uraian'
 ronta, meronta 'merenggutkan badan dengan
 maksud hendak melepaskan diri'
 rutab 'sesuatu yang menyegarkan, seperti buah
 khurma'
 sabar, menyabur 'mengacau, ribut'
 sadai, *duduk tersadai* 'duduk bersandar dengan
 melunjurkan kaki'
 safa 'bersih, jernih, suci'
 saharah 'peti beras yang besar'
 sakar 'gula, anggur'
 -sasar, bersasar 'bersaf-saf, berbaris, berjejer'
 sedu 'sedih, susah hati'; *menangis tersedu-sedu*
 'menangis tersedan-sedan'
 selia 'teratur, elok'; *menyelialia* 'menimbang baik
 buruk sesuatu'
 selebu 'lautan (Lautan Hindia)'
 selimpat 'anyaman yang miring arahnya'
 selongkar, menyelongkar 'memeriksa dengan
 teliti sekali'
 semin 'nama sejenis perhiasan'
 semu 'tipu, daya, godaan yang dilakukan dengan
 jalan halus'; tersemu 'terperdayakan'
 serbat 'sejenis minuman penghangat perut,
 terbuat dari air jahe, cengkih, pala, dan
 adas manis dicampur dengan gula merah'

seri 'raja' *balairung seri* 'balairung tempat raja menerima tamu'

Setina 'kependekan dari Sayyidatuddunia'

sika, baju sika 'baju adat Melayu yang sempit'

simbar 'sejenis benalu atau pasilan'

sipat 'garis lurus'; *disipat* 'dibuat garis lurus dengan benang atau tali tinta seperti yang dilakukan tukang kayu jika hendak memotong papan atau balok yang akan ditarah atau digergaji'

Siti 'panggilan kepada anak perempuan orang baik-baik'

suji 'sulam'

sugar 'sisir'; *menyugar* rambut 'menyisir rambut'

sugi 'sisig, tembakau'; *bersugi* 'menggosok gigi dengan sugi'

syahda, sahda 'manis, elok, permai'
 raja yang syahda 'raja yang terbaik, bijaksana, mulia'

tagar 'guruh, guntur'

tajir 'saudagar, pedagang, penjual'

tamar 'kurma kering'

tambar 'tawar, obat'; *menambarkan penyakit* 'menawari, mengobati penyakit'

tampa 'rasa, kira, sangka'; *salah tampa* 'salah sangka'

tekat 'sulam, kerawang, suji'; *baju bertekat* 'baju bersulam'

tenar 'ribur, gaduh, onar'

tempa, emas tempawan 'anak atau istri yang dikasihi'

terjali 'wahyu Tuhan'

terpa 'lompat, sergap, serang'; *menerpa* 'melanda, menyergap, menyerang dengan hebat'

tetapan 'kain kuning semacam tanda pangat yang harus dipakai oleh pelayan raja, diselampaikan di bahu kiri jika melayani raja, biasa juga diselampaikan di atas keris raja yang dibawa di atas talam peran atau talam emas'

timbang, timpal 'padan'; *setimpal* 'sepadan, seimbang, sebanding, setara'

tolok 'tara, sama, banding'; *bertolok* 'berbanding'

tunggul 'bendera'

upam 'gosok'; *mengupam* 'menggosok (batu, permata) supaya berkilat'

ura-ura, berura-ura 'pembicaraan, perundingan, permufakatan yang teliti, terutama tentang perkawinan'

usul, usuli 'bentuk jamak dari asal, sebutan
kepada keturunan bangsawan'
zabit, zabid 'buah kismis yang kering'
zahid 'orang yang selalu berkhidmat kepada
Tuan dan tidak mengindahkan urusan
duniawi'
zamrut 'sejenis permata atau batu mulia yang
berwarna hijau'

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch Nederlandsch Woordenboek* (2 Jilid). Cetakan ke-5. Leiden: E.J. Brill.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen: Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Jilid LVII. Batavia's: Hage.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan antara lain dengan cara mempublikasikannya supaya dapat di baca, dikaji, dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia.